



UNIVERSITAS INDONESIA

**AFIKSASI PEMBENTUK VERBA DALAM BAHASA
INDONESIA: AFIKS *MENG-* DAN AFIKS *BER-***

TESIS

**ARAWINDA DINAKARAMANI
0906499884**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK
DEPOK
JULI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**AFIKSASI PEMBENTUK VERBA DALAM BAHASA
INDONESIA: AFIKS *MENG-* DAN AFIKS *BER-***

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Humaniora**

**ARAWINDA DINAKARAMANI
0906499884**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK
DEPOK
JULI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 19 Juli 2011


Arawinda Dinakaramani

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Arawinda Dinakaramani
NPM : 0906499884
Tanda Tangan: *Arawinda*
Tanggal : 19 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh :
Nama : Arawinda Dinakaramani
NPM : 0906499884
Program Studi : Ilmu Linguistik
Judul : Afiksasi Pembentuk Verba dalam Bahasa Indonesia: Afiks *meng-* dan Afiks *ber-*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Mohammad Umar Muslim (.....)

Penguji : Dr. Untung Yuwono (.....)

Penguji : Dwi Puspitorini, M.Hum. (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 19 Juli 2011

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A
NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora Jurusan Ilmu Linguistik pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

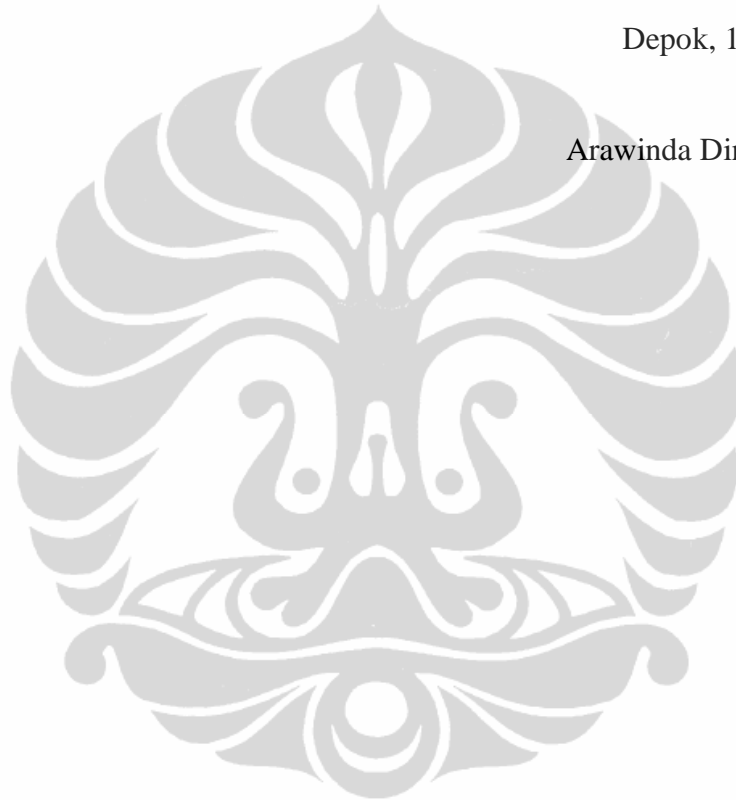
- (1) Dr. Mohammad Umar Muslim, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
- (2) Dr. Untung Yuwono, Dwi Puspitorini, M.Hum., Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, Dr. Myrna Laksman, Prof. Dr. Multamia R.M.T. Lauder, Dr. Allan Frank Lauder, dan Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana yang telah memberikan inspirasi, motivasi, kritik, dan saran dalam penyusunan tesis ini;
- (3) Semua dosen Program Studi Ilmu Linguistik Universitas Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu dan inspirasi;
- (4) Orang tua, adik, dan keluarga besar saya yang selalu mendoakan dan memberikan bantuan dukungan material dan moral;
- (5) Rekan-rekan Laboratorium Perolehan Informasi Universitas Indonesia, khususnya Dr. Hisar Maruli Manurung dan Dr. Mirna Adriani, yang telah memberikan inspirasi, motivasi, dan dukungan;
- (6) Rekan-rekan *Microsoft Innovation Center* Universitas Indonesia, khususnya Raufan, Adit, Randy, Nurul, Angga, dan Radi, yang telah memberikan dukungan semangat;
- (7) Rekan-rekan sesama mahasiswa Program Studi Ilmu Linguistik yang telah memberikan dukungan semangat, doa, dan keceriaan;

- (8) Ariyo, Rozi, Ian, Arie, para sahabat, teman-teman, dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan dorongan semangat dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi semua pihak terkait dan para pembaca.

Depok, 19 Juli 2011

Arawinda Dinakaramani



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arawinda Dinakaramani
NPM : 0906499884
Program Studi : Ilmu Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Afiksasi Pembentuk Verba dalam Bahasa Indonesia: Afiks *meng-* dan Afiks *ber-*

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 19 Juli 2011
Yang menyatakan,


(Arawinda Dinakaramani)

ABSTRAK

Nama : Arawinda Dinakaramani
Program Studi : Ilmu Linguistik
Judul : Afiksasi Pembentuk Verba dalam Bahasa Indonesia: Afiks *meng-* dan Afiks *ber-*

Penelitian ini bertujuan merumuskan aturan-aturan afiksasi pembentuk verba dalam bahasa Indonesia menggunakan afiks *meng-* dan afiks *ber-*. Aturan-aturan tersebut dirumuskan menggunakan makna gramatikal afiks dan pendekatan dekomposisi predikat. Aturan-aturan yang dirumuskan dalam penelitian ini menampilkan hubungan antara makna leksikal dasar, afiks, makna gramatikal afiks, *lexical semantic template* verba hasil afiksasi, dan transitivitas verba hasil afiksasi. Hasil penelitian ini adalah satu set aturan yang terdiri atas 17 aturan afiksasi pembentuk verba dalam bahasa Indonesia yang diharapkan dapat diimplementasikan dalam program komputer yang mampu menganalisis afiksasi secara otomatis.

Kata kunci:

Morfologi, Afiks, Bahasa Indonesia, *meng-*, *ber-*, Semantik Leksikal, Struktur Konseptual Leksikal, Dekomposisi Predikat, *Lexical Semantic Templates*, Morfologi Komputasi

ABSTRACT

Name : Arawinda Dinakaramani
Study Program : Linguistics
Title : Verbal Affixation in Indonesian: *meng-* and *ber-*

This research is focused on the formulation of verbal affixation rules in Indonesian using *meng-* and *ber-*. The rules are formulated using grammatical meaning of affixes and predicate decomposition approach. The rules show the relation between base's lexical meaning, affix, affix's grammatical meaning, affixed verb's lexical semantic template, and affixed verb's transitivity. The result of this research is a set of 17 verbal affixation rules in Indonesian that are expected can be implemented on computer program that can be automatically analyse affixation.

Key words:

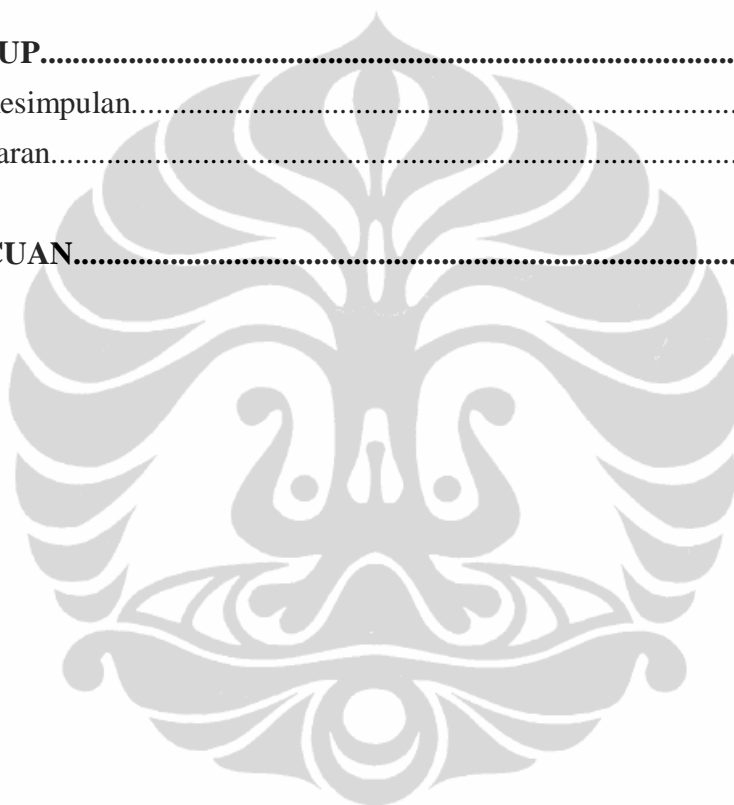
Morphology, Affix, Indonesian, *meng-*, *ber-*, Lexical Semantics, Lexical Conceptual Structure, Predicate Decomposition, Lexical Semantic Templates, Computational Morphology.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI.....	x
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian.....	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	2
1.4 Manfaat Penelitian.....	2
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	3
1.6 Sistematika Penulisan.....	4
2. KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN.....	6
2.1 Kerangka Teori.....	6
2.1.1 Morfologi dan Konsep Dasar Morfologi.....	6
2.1.2 Afiksasi dalam Bahasa Indonesia.....	7
2.1.3 Verba dalam Bahasa Indonesia.....	9
2.1.4 Morfologi dan Semantik Leksikal.....	14
2.1.5 Morfologi Komputasi.....	17
2.2 Metodologi Penelitian.....	19
2.2.1 Data dan Sumber Data.....	19
2.2.2 Teknik Pengumpulan Data.....	21
2.2.3 Analisis.....	22
2.2.4 Unsur-unsur Dekomposisi Predikat dan <i>Lexical Semantic Template</i>	24

3.	MAKNA-MAKNA GRAMATIKAL AFIKS <i>MENG-</i> DAN <i>LEXICAL SEMANTIC TEMPLATES</i> VERBA BERAFIKS.....	29
3.1	Afiks <i>meng-</i>	29
3.2	Afiks <i>ber-</i>	45
4.	RANCANGAN IMPLEMENTASI ATURAN-ATURAN AFIKSASI PEMBENTUK VERBA DALAM BAHASA INDONESIA.....	59
5.	PENUTUP.....	72
5.1	Kesimpulan.....	72
5.2	Saran.....	72
	DAFTAR ACUAN.....	74



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan Linguistik Komputasi di Indonesia. Linguistik Komputasi adalah sebuah bidang interdisipliner yang berkaitan dengan pemrosesan bahasa menggunakan komputer (Mitkov, 2003: ix). Ada dua motivasi utama yang melandasi kegiatan Linguistik Komputasi. Motivasi pertama berasal dari persepsi yang berkembang bahwa pencapaian tujuan komputasi dapat menimbulkan kemajuan dalam teori bahasa. Persepsi itu muncul karena sistem formal sebuah bahasa harus dapat diimplementasikan dan hal ini dapat membantu memastikan konsistensi internal dan kompleksitas formal bahasa tersebut. Motivasi kedua berasal dari keinginan untuk menciptakan teknologi berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah untuk mendukung sejumlah kebutuhan praktis yang lebih besar dan lebih luas untuk penerjemahan, ekstraksi informasi, pemeriksaan tata bahasa, dan sejenisnya (Mitkov, 2003: xviii).

Salah satu bagian dari Linguistik Komputasi adalah Morfologi Komputasi. Trost (Mitkov, 2003:38) menyebutkan tugas yang paling mendasar dalam morfologi komputasi adalah mengambil untaian karakter atau fonem sebagai masukan (*input*) dan menghasilkan analisis sebagai keluaran (*output*). Masukan, yang diasumsikan berupa untaian bentuk gabungan lema dengan afiks, dipetakan oleh sebuah algoritme ke lema dan menghasilkan interpretasi morfosintaktis. Interpretasi yang dimaksud di sini adalah menemukan urutan afiks dan bentuk dasar yang sesuai dengan morfotaktik, yaitu aturan tata bahasa yang menentukan bagaimana sebuah kata dapat dibentuk (Mitkov, 2003: 34).

Dalam perkembangan morfologi komputasi, hasil analisis yang diharapkan di bidang morfologi komputasi tidak hanya berupa (1) bentuk kata yang dihasilkan dari sebuah proses morfologis atau (2) hasil penguraian bentuk kata, melainkan juga berupa (3) makna gramatikal bentuk kata yang dihasilkan dari sebuah proses morfologis dan (4) argumen yang secara semantis berasosiasi dengan bentuk kata yang dihasilkan dari sebuah proses morfologis. Penelitian-

penelitian yang berkaitan dengan morfologi komputasi bahasa Indonesia pada umumnya bertujuan menangani hasil analisis (1) dan (2), namun belum ada yang secara khusus bertujuan menangani hasil analisis (3) dan (4).

1.2 Masalah Penelitian

Masalah yang akan dijawab dengan penelitian ini adalah seperti apa aturan-aturan afiksasi pembentuk verba dalam bahasa Indonesia yang dapat diimplementasikan dalam morfologi komputasi.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah merumuskan aturan-aturan afiksasi pembentuk verba dalam bahasa Indonesia menggunakan afiks *meng-* dan afiks *ber-* yang dapat diimplementasikan dalam morfologi komputasi untuk menghasilkan analisis makna gramatikal dan argumen semantis verba berafiks *meng-* dan verba berafiks *ber-*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam bidang morfologi bahasa Indonesia, semantik leksikal bahasa Indonesia, dan morfologi komputasi bahasa Indonesia. Dalam bidang morfologi bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat melengkapi informasi afiks *meng-* dan afiks *ber-*, yaitu informasi bahwa makna verba hasil afiksasi menggunakan afiks *meng-* dan afiks *ber-* dapat ditentukan berdasarkan makna leksikal dan kelas kata dasar serta makna gramatikal afiks. Dalam bidang semantik leksikal, hasil penelitian ini dapat memperlihatkan representasi makna verba hasil afiksasi menggunakan afiks *meng-* dan afiks *ber-* dalam bentuk dekomposisi leksikal dan *lexical semantic template*.

Aplikasi atau program komputer dalam bidang morfologi komputasi bahasa Indonesia pada umumnya hanya mengutamakan hasil keluaran berupa bentuk penggabungan dasar dengan afiks atau bentuk penguraian kata berafiks menjadi dasar dan afiks. Hasil penelitian ini dirancang untuk dapat menambahkan informasi makna verba hasil afiksasi pada keluaran aplikasi atau program komputer dalam bidang morfologi komputasi. Informasi makna verba hasil

Universitas Indonesia

afiksasi itu akan direpresentasikan dalam bentuk dekomposisi predikat. Dekomposisi predikat tersebut juga dapat digunakan untuk pengembangan lebih lanjut dalam bidang sintaksis, dengan cara memetakan dekomposisi predikat ke realisasi argumennya di dalam sebuah kalimat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mencakup aturan-aturan afiksasi pembentuk verba dalam bahasa Indonesia menggunakan afiks *meng-* dan afiks *ber-* yang dapat diimplementasikan dalam morfologi komputasi untuk menghasilkan analisis atau interpretasi berupa makna gramatikal dan argumen semantis verba berafiks *meng-* dan verba berafiks *ber-*. Afiks-afiks yang dipilih adalah afiks-afiks pembentuk verba karena, seperti yang dinyatakan oleh Kridalaksana (2007b: 37), pemerian afiks lebih tepat dimulai dengan afiks pembentuk verba dan diikuti oleh afiks pembentuk nomina serta pembentuk kelas-kelas lain.

Afiks-afiks yang dianalisis dalam penelitian ini adalah afiks-afiks yang dinilai sangat produktif, ditandai dengan jumlah data terbanyak. Dari observasi awal, diketahui ada tiga afiks dengan jumlah data terbanyak, yaitu *meng-*, *meng--kan*, dan afiks *ber-*. Afiks *meng--kan* dianggap sebagai kombinasi dari afiks *meng-* dengan afiks *-kan* sehingga diasumsikan untuk menganalisis afiks *meng--kan* harus menganalisis afiks *meng-* dan juga afiks *-kan*, sedangkan jumlah data afiks *-kan* yang diperoleh dalam observasi awal terlalu sedikit untuk dapat dianalisis. Oleh karena itu, afiks pembentuk verba yang dianalisis dalam penelitian ini hanya (1) afiks *meng-* yang tidak berkombinasi dengan afiks lainnya dan (2) afiks *ber-* yang tidak berkombinasi dengan afiks lainnya.

Untuk membuat aplikasi atau program komputer yang dapat secara otomatis melakukan proses afiksasi menggunakan afiks *meng-* dan afiks *ber-* serta menghasilkan analisis makna gramatikal dan argumen semantis verba berafiks *meng-* dan verba berafiks *ber-*, hal pertama yang perlu diketahui adalah makna gramatikal dari afiks *meng-* dan afiks *ber-*. Menurut Levin dan Rappaport Hovav (2001: 251), salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk merepresentasikan komponen makna yang relevan secara gramatikal adalah pendekatan dekomposisi predikat. Dalam pendekatan dekomposisi predikat,

makna sebuah verba direpresentasikan menggunakan anggota dari himpunan predikat sederhana bersama-sama dengan konstanta, yang mengisi posisi argumen yang berasosiasi dengan predikat atau bertindak sebagai modifikator predikat (Levin dan Rappaport Hovav, 2001: 251). Dalam penelitian ini, pendekatan dekomposisi predikat yang digunakan adalah pendekatan dekomposisi predikat berupa representasi makna leksikal atau disebut juga struktur konseptual leksikal (*lexical conceptual structure/LCS*), yang dibedakan dari representasi sintaktis leksikal atau disebut juga struktur argumen (*argument structure*).

Analisis data dalam penelitian ini, untuk merumuskan aturan-aturan afiksasi pembentuk verba dalam bahasa Indonesia menggunakan afiks *meng-* dan afiks *ber-*, akan dilakukan menggunakan pendekatan dekomposisi predikat yang dijelaskan oleh Levin dan Rappaport Hovav (2001: 251) dikombinasikan dengan informasi makna-makna gramatikal afiks *meng-* dan afiks *ber-* yang diperoleh dari observasi awal penelitian ini dan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian terdahulu mengenai makna-makna gramatikal afiks *meng-* dan afiks *ber-* yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian-penelitian yang dilakukan Abdul Chaer (2008), Gorys Keraf (1991), Harimurti Kridalaksana (2007), Hasan Alwi *et al.* (2003), dan Ramlan (1987).

1.6 Sistematika Penulisan

Laporan tesis ini terdiri atas lima bab yang disesuaikan dengan urutan tahapan penelitian yang dilakukan.

Bab 1 berjudul Pendahuluan, terdiri atas latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab 2 berjudul Kerangka Teori dan Metodologi Penelitian yang berisi kerangka teori dan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab 3 berjudul Makna Gramatikal Afiks dan *Lexical Semantic Template* Verba Berafiks.

Bab 4 berjudul Rancangan Implementasi Aturan-aturan Afiksasi Pembentuk Verba Bahasa Indonesia.

Bab 5 berjudul Penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan proses penelitian untuk tesis ini dan saran untuk pengembangan selanjutnya.



BAB 2

KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini terdiri atas kerangka teori (subbab 2.1) dan metodologi penelitian (subbab 2.2). Pada bagian kerangka teori akan dibahas morfologi dan konsep dasar morfologi (subbab 2.1.1), afiksasi dalam bahasa Indonesia (subbab 2.1.2), verba dalam bahasa Indonesia (subbab 2.1.3), morfologi dan semantik leksikal (subbab 2.1.4), dan morfologi komputasi (subbab 2.1.5). Pada bagian metodologi penelitian akan dibahas data dan sumber data (subbab 2.2.1), teknik pengumpulan data (subbab 2.2.2), dan analisis (2.2.3).

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Morfologi dan Konsep Dasar Morfologi

Morfologi berasal dari bahasa Yunani *morph-* yang berarti ‘bentuk’ (Aronoff dan Fudeman, 2005: 1). Pada awalnya, morfologi dikaitkan dengan konteks biologis. Dalam linguistik, morfologi berkaitan dengan sistem mental yang dilibatkan dalam pembentukan kata. Ada beberapa definisi morfologi menurut sejumlah ahli linguistik. Aronoff dan Fudeman (2005: 1-2) mendefinisikan morfologi sebagai cabang linguistik yang berkaitan dengan kata, struktur internal kata, dan cara pembentukan kata. Nida (1970: 1) mendefinisikan morfologi sebagai ilmu yang mempelajari morfem dan susunannya dalam membentuk kata.

Bauer (1988: 3) mendefinisikan morfologi sebagai ilmu yang mempelajari kata dan struktur kata. Katamba (1993: 3) mendefinisikan morfologi sebagai ilmu yang mempelajari struktur internal kata. Haspelmath (2002: 1-3) mendefinisikan morfologi sama seperti definisi morfologi Katamba, tetapi Haspelmath menambahkan dua definisi alternatif morfologi, yaitu (1) morfologi adalah ilmu yang mempelajari variasi sistematis dalam bentuk dan makna kata serta (2) morfologi adalah ilmu yang mempelajari kombinasi morfem untuk menghasilkan kata.

Penelitian morfologi dilakukan melalui identifikasi morfem. Menurut Aronoff dan Fudeman (2005: 2), morfem adalah unit bahasa terkecil yang memiliki fungsi gramatikal. Menurut Katamba (1993: 24), morfem adalah perbedaan terkecil yang terdapat dalam sebuah bentuk kata yang berkorelasi dengan perbedaan terkecil dalam makna kata, makna kalimat, atau struktur gramatikal. Haspelmath (2002: 16) mendefinisikan morfem sebagai konstituen makna terkecil dari sebuah ekspresi bahasa. Definisi dari Haspelmath serupa dengan definisi dari Nida (1970: 6), yaitu morfem adalah unit makna minimal yang dapat disusun oleh bahasa.

Menurut Bauer (1988: 11), morfem terdapat dalam bentuk kata (*word-form*). Beberapa bentuk kata yang berbeda dapat merealisasikan sebuah leksem yang sama. Leksem meliputi semua bentuk kata yang dapat direalisasikan dari leksem itu (Bauer, 1988: 8). Haspelmath (2002: 13) menyatakan leksem sebagai kata dalam kamus. Menurut Katamba (1993: 17-18), leksem adalah unit kosakata abstrak. Menurut Aronoff dan Fudeman (2005: 42), leksem adalah kata yang memiliki bunyi dan makna yang spesifik.

Morfem yang dapat merealisasikan sebuah leksem dan tidak dapat dianalisis dalam bentuk yang lebih kecil lagi (kecuali dalam bentuk fonem) disebut akar kata (*root*) (Bauer, 1988: 11). Morfem yang dilekati oleh afiks atau unit morfologis lainnya disebut morfem dasar (*base*) (Bauer, 1988: 12). Sebuah morfem dasar dapat berupa akar kata maupun sesuatu yang lebih besar dari akar kata. Aronoff dan Fudeman (2005: 2) menggunakan istilah pangkal (*stem*) untuk menyebut morfem dasar yang dilekati oleh unit morfologis lainnya. Morfem terikat yang tidak merealisasikan leksem dan yang melekat pada akar kata untuk memproduksi bentuk kata disebut afiks (Bauer, 1988: 11).

2.1.2 Afiksasi dalam Bahasa Indonesia

Ada beberapa ahli bahasa Indonesia yang telah meneliti morfologi bahasa Indonesia, antara lain Abdul Chaer (2008), Gorys Keraf (1991), Harimurti Kridalaksana (2007), Hasan Alwi *et al.* (2003), dan Ramlan (1987). Salah satu bagian yang diteliti dalam bidang morfologi adalah afiksasi. Afiksasi adalah

proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks (Kridalaksana, 2007b: 28). Ramlan (1987: 54) menyebut afiksasi sebagai proses pembubuhan afiks, yaitu pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata.

Afiks adalah bentuk (atau morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata (Alwi *et al.*, 2003: 31). Alwi *et al.* (2003: 31-32) mengklasifikasikan afiks menjadi empat jenis, yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Afiks yang ditempatkan di bagian muka suatu kata dasar disebut prefiks. Prefiks dalam bahasa Indonesia antara lain *ber-*, *di-*, *ke-*, *meng-*, *per-*, *se-*, dan *ter-*. Afiks yang digunakan di bagian belakang kata disebut sufiks. Sufiks dalam bahasa Indonesia antara lain *-an*, *-i*, dan *-kan*. Afiks yang diselipkan di tengah kata dasar disebut infiks. Gabungan prefiks dan sufiks yang membentuk suatu kesatuan dinamakan konfiks.

Kridalaksana (2007b: 29) mendefinisikan konfiks sebagai afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka dasar dan satu di belakang dasar; dan berfungsi sebagai satu morfem terbagi. Konfiks dalam bahasa Indonesia antara lain *ber--an* dan *ke--an*. Konfiks adalah satu morfem dengan satu makna gramatikal. Istilah lain untuk konfiks adalah ambifiks dan sirkumfiks (Kridalaksana, 2007b: 29). Prefiks dan sufiks dapat membentuk konfiks jika dua syarat berikut terpenuhi (Alwi *et al.*, 2003: 103).

- (1) Keterpaduan antara prefiks dan sufiks bersifat mutlak, artinya kedua afiks itu secara serentak dilekatkan pada dasar kata.
- (2) Pemisahan dari salah satu afiks itu tidak akan meninggalkan bentuk yang masih bewujud kata dan yang hubungan maknanya masih dapat ditelusuri.

Ramlan (1987: 58-59) menyebut konfiks dengan istilah afiks terpisah atau simulfiks, yang melekat bersama-sama pada satu dasar dan bersama-sama mendukung satu fungsi, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik. Istilah simulfiks yang disebut oleh Ramlan (1987: 58) tidak sama dengan istilah simulfiks yang disebut oleh Kridalaksana (2007b: 29). Simulfiks yang dimaksud oleh Kridalaksana (2007b: 29) adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri

segmental yang dileburkan pada dasar. Contoh simulfiks terdapat dalam bahasa Indonesia ragam nonstandar, misalnya *ngopi*, *nyoto*, dan *ngebut*.

Konfiks harus dibedakan dari kombinasi afiks (Kridalaksana, 2007b: 29). Kombinasi afiks adalah kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan dasar (Kridalaksana, 2007b: 30). Kombinasi afiks dalam bahasa Indonesia antara lain *di--i*, *di--kan*, *meng--i*, *meng--kan*, *memper--i*, *memper--kan*, *per--i*, *per--kan*, *ter--i*, dan *ter--kan*. Chaer (2008: 23-24) menggunakan istilah klofiks untuk kombinasi afiks, sedangkan Keraf (1991: 146-147) menggunakan istilah gabungan afiks.

Proses afiksasi bukan hanya perubahan bentuk, melainkan juga pembentukan leksem menjadi kelas tertentu (Kridalaksana, 2007b: 31). Oleh karena itu, Kridalaksana (2007b: 37-40) mengelompokkan afiks-afiks menjadi afiks-afiks pembentuk verba, afiks-afiks pembentuk adjektiva, afiks-afiks pembentuk nomina, afiks-afiks pembentuk adverbial, afiks-afiks pembentuk numeralia, dan afiks-afiks pembentuk interogativa. Hal yang sama juga dilakukan oleh Chaer (2008: 106-168) yang mengelompokkan afiks-afiks menjadi afiks-afiks pembentuk verba, afiks-afiks pembentuk nomina, dan afiks-afiks pembentuk adjektiva.

2.1.3 Verba dalam Bahasa Indonesia

Sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya dalam frasa, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi partikel *tidak* dalam konstruksi dan dalam hal tidak dapat didampinginya satuan itu dengan partikel *di*, *ke*, *dari*, atau dengan partikel seperti *sangat*, *lebih*, atau *agak* (Kridalaksana, 2007a: 51). Menurut Alwi *et al.* (2003: 87), secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva, karena ciri-ciri berikut.

- (1) Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain.
- (2) Verba mengandung makna inheren ‘perbuatan (aksi)’, ‘proses’, atau ‘keadaan’ yang bukan sifat atau kualitas.

- (3) Verba, khususnya yang bermakna 'keadaan', tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti 'paling'.
- (4) Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan.

Verba dapat dibagi ke dalam beberapa subkategori.

- (1) Dilihat dari bentuknya, dapat dibedakan:
 - (a) Verba dasar bebas, yaitu verba yang berupa morfem dasar bebas;
 - (b) Verba turunan, yaitu verba yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan proses, atau berupa paduan leksem (Kridalaksana, 2007a: 51).
 - (c) Verba yang berasal dari kategori lain, yaitu:
 - (i) Verba denominal, yaitu verba yang berasal dari nomina;
 - (ii) Verba deadjektival, yaitu verba yang berasal dari adjektiva;
 - (iii) Verba deadverbial, yaitu verba yang berasal dari adverbial (Kridalaksana, 2007a: 57).
- (2) Dilihat dari banyaknya nomina yang mendampinginya, dapat dibedakan:
 - (a) Verba intransitif, yaitu verba yang menghindarkan objek;
 - (b) Verba transitif, yaitu verba yang dapat mempunyai atau harus mendampingi objek (Kridalaksana, 2007a: 52).
- (3) Dilihat dari hubungan verba dengan nomina, dapat dibedakan:
 - (a) Verba aktif, yaitu verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku;
 - (b) Verba pasif, yaitu verba yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil;
 - (c) Verba antiaktif (ergatif), yaitu verba pasif yang tidak dapat diubah menjadi verba aktif, dan subjeknya merupakan

- penanggap (*experiencer*) (yang merasakan, menderita, mengalami);
- (d) Verba antipasif, yaitu verba aktif yang tidak dapat diubah menjadi verba pasif (Kridalaksana, 2007a: 53-54).
- (4) Dilihat dari interaksi antara nomina pendampingnya, dapat dibedakan:
- (a) Verba resiprokal, yaitu verba yang menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak, dan perbuatan tersebut dilakukan dengan saling berbalasan;
- (b) Verba nonresiprokal, yaitu verba yang tidak menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak dan tidak saling berbalasan (Kridalaksana, 2007a: 54-55).
- (5) Dilihat dari sudut referensi argumennya, dapat dibedakan:
- (a) Verba refleksif, yaitu verba yang kedua argumennya mempunyai referen yang sama;
- (b) Verba nonrefleksif, yaitu verba yang kedua argumennya mempunyai referen yang berlainan (Kridalaksana, 2007a: 55).
- (6) Dilihat dari sudut hubungan identifikasi antara argumeng-argumennya, dapat dibedakan:
- (a) Verba kopulatif, yaitu verba yang mempunyai potensi untuk ditanggalkan tanpa mengubah konstruksi predikatif yang bersangkutan;
- (b) Verba ekuatif, yaitu verba yang mengungkapkan ciri salah satu argumennya (Kridalaksana, 2007a: 55-56).
- (7) Verba telis dan verba atelis
- (a) Verba telis, yaitu verba yang menyatakan perbuatan tuntas atau bersasaran, biasanya berprefiks *meng-*;
- (b) Verba atelis, yaitu verba yang menyatakan perbuatan belum tuntas atau belum selesai, biasanya berprefiks *ber-* (Kridalaksana, 2007a: 56).

- (8) Verba performatif dan verba konstatatif
- (a) Verba performatif, yaitu verba dalam kalimat yang secara langsung mengungkapkan pertuturan yang dibuat pembicara pada waktu mengujarkan kalimat;
 - (b) Verba konstatatif, yaitu verba dalam kalimat yang menyatakan atau mengandung gambaran tentang suatu peristiwa (Kridalaksana, 2007a: 56).

Tiap verba mengandung makna inheren yang terkandung di dalamnya (Alwi *et al.*, 2003: 88). Berikut ini beberapa makna inheren verba menurut Alwi *et al.* (2003: 88-90).

(1) 'perbuatan'

Makna inheren 'perbuatan' dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan "Apa yang dilakukan oleh subjek?" Semua verba perbuatan dapat dipakai dalam kalimat perintah.

(2) 'proses'

Makna inheren 'proses' dapat menjadi jawaban untuk pertanyaan "Apa yang terjadi pada subjek?" Verba proses juga menyatakan adanya perubahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain. Tidak semua verba proses dapat dipakai dalam kalimat perintah.

(3) 'keadaan'

Verba yang mengandung makna 'keadaan' umumnya tidak dapat menjawab pertanyaan "Apa yang dilakukan oleh subjek?" maupun "Apa yang terjadi pada subjek?" dan tidak dapat dipakai untuk membentuk kalimat perintah. Verba keadaan menyatakan acuan verba berada dalam situasi tertentu.

Verba keadaan sering sulit dibedakan dari adjektiva karena kedua jenis kata itu mempunyai banyak persamaan. Satu ciri yang umumnya dapat membedakan keduanya ialah prefiks adjektiva *ter-*

yang berarti ‘paling’ dapat ditambahkan pada adjektiva, tetapi tidak pada verba keadaan.

- (4) ‘peristiwa yang terjadi begitu saja pada seseorang, tanpa kesengajaan dan kehendaknya’
- (5) ‘kesengajaan’

Menurut Alwi *et al.* (2003: 104-107), urutan penurunan verba mengikuti kaidah urutan afiks berikut.

- (1) Jika prefiks tertentu mutlak diperlukan untuk mengubah kelas kata dari dasar tertentu menjadi verba, prefiks itu tinggi letaknya dalam hierarki penurunan verba. Contohnya adalah *mendarat*, *berlayar*, *menguning*, dan *bersatu*.
- (2) Jika prefiks tertentu digunakan bersama-sama dengan sufiks tertentu dan kehadiran kedua afiks itu terpadu dan maknanya pun tak terpisahkan, dalam hierarki penurunan verba kedua afiks yang bersangkutan mempunyai tempat yang sama tingginya. Dengan kata lain, prefiks dan sufiks itu merupakan konfiks. Contohnya adalah *kejatuhan*, *kebanjiran*, *berdatangan*, dan *bepergian*.
- (3) Jika prefiks tertentu terdapat pada verba dengan dasar nomina yang bersufiks tertentu, prefiks itu lebih tinggi letaknya daripada sufiks dalam hierarki penurunan verba. Contohnya adalah *berhalangan*, *berkaitan*, *berpasangan*, *berurutan*, dan *berhubungan*.
- (4) Jika prefiks tertentu digunakan bersama-sama dengan sufiks tertentu, sedangkan hubungan antara sufiks dan dasar telah menumbuhkan makna tersendiri, dan penambahan prefiks tidak mengubah makna leksikalnya, maka tempat sufiks dalam hierarki penurunan verba lebih tinggi daripada prefiks. Contohnya adalah *mendaratkan*, *menguningkan*, *merestui*, *mengadili*, *membelikan*, dan *mendekati*.
- (5) Jika prefiks tertentu digunakan bersama-sama dengan sufiks tertentu, hubungan antara prefiks dan dasar kata telah menghasilkan perubahan kelas kata, dan penambahan sufiks tidak mengubah kelas kata lagi, maka dalam hierarki penurunan verba prefiks itu lebih

tinggi daripada sufiks. Contohnya adalah *berasaskan*, *beratapkan*, *berdasarkan*, dan *bersuamikan*.

- (6) Jika prefiks tertentu digunakan bersama-sama dengan sufiks tertentu, dan gabungan keduanya bukan merupakan konfiks tetapi menentukan makna leksikal, maka maknalah yang kita anggap menentukan hierarki pembentukan verba. Verba transitif *berhentikan*, misalnya, kita anggap diturunkan dari *berhenti* lalu ditambah *-kan*, dan bukan dari *hentikan* lalu ditambah *ber-*. Hal ini disebabkan oleh makna verba *berhentikan*, yakni ‘menyebabkan berhenti’ dan bukan ‘ditandai oleh hentikan.’

Dari keenam kaidah di atas tampak bahwa yang menjadi patokan utama adalah wajib-tidaknya afiks. Jika wajib, hierarkinya tinggi. Kecuali untuk sejumlah verba pada kelompok nomor (5), pada umumnya dalam hal penurunan verba, sufiks lebih tinggi hierarkinya daripada prefiks (Alwi *et al.*, 2003: 104-107).

2.1.4 Morfologi dan Semantik Leksikal

Generalisasi yang melibatkan kelas-kelas verba yang koheren secara semantis mungkin paling tepat diformulasikan dalam komponen-komponen maknanya (Levin dan Rappaport Hovav, 2001: 251). Secara umum, ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk merepresentasikan makna verba secara eksplisit, yaitu (1) daftar peran semantis dan (2) dekomposisi predikat (Levin dan Rappaport Hovav, 2001: 251). Dalam pendekatan daftar peran semantis, makna sebuah verba direduksi ke dalam daftar peran semantis argumen-argumennya (Levin dan Rappaport Hovav, 2001: 251). Contohnya adalah verba kausatif *mengeringkan* dalam kalimat *mereka mengeringkan padi itu di atas hamparan tikar* dapat direpresentasikan menjadi representasi (2.1).

mengeringkan: <Pelaku, Penderita> (2.1)

Dalam pendekatan dekomposisi predikat, makna sebuah verba direpresentasikan menggunakan anggota dari himpunan predikat sederhana bersama-sama dengan konstanta, yang mengisi posisi argumen yang berasosiasi dengan predikat atau bertindak sebagai modifikator predikat (Levin dan Rappaport Hovav, 2001: 251). Contohnya adalah verba kausatif *mengeringkan* dapat diberi dekomposisi predikat (2.2), dengan *KERING* adalah sebuah konstanta yang merepresentasikan keadaan yang berasosiasi dengan verba *mengeringkan*, dan x serta y merepresentasikan argumen-argumen verba.

mengeringkan: [[x MELAKUKAN] MENYEBABKAN [y MENJADI *KERING*]] (2.2)

Informasi yang terkandung dalam daftar peran semantis dapat diperoleh dari dekomposisi predikat. Contohnya adalah Pelaku pada (2.1) dapat diidentifikasi sebagai argumen dari MELAKUKAN pada (2.2), yaitu x, dan Penderita pada (2.1) dapat diidentifikasi sebagai argumen pertama dari MENJADI pada (2.2), yaitu y. Dari contoh tersebut dapat dilihat bahwa komponen makna yang relevan secara gramatikal lebih baik direpresentasikan menggunakan pendekatan dekomposisi predikat daripada menggunakan pendekatan daftar peran semantis.

Menurut Levin dan Rappaport Hovav (2008: 9), beberapa predikat sederhana yang muncul dalam penelitian-penelitian yang menggunakan pendekatan dekomposisi predikat adalah sebagai berikut.

- (1) MELAKUKAN (ACT atau DO)
- (2) BERADA (BE)
- (3) MENJADI (BECOME atau CHANGE)
- (4) MENYEBABKAN (CAUSE)
- (5) PERGI (GO)
- (6) MEMILIKI (HAVE)
- (7) PINDAH (MOVE)

- (8) TINGGAL (STAY)
- (9) MENGHASILKAN (RESULT).

Dalam penelitian ini, kesembilan predikat sederhana di atas digunakan sebagai acuan istilah predikat sederhana yang digunakan dalam perumusan *lexical semantic template* verba hasil afiksasi, dengan satu penambahan predikat sederhana MEMAKAI, yang meliputi makna ‘memakai’, ‘menggunakan’, ‘mengenakan’, dan ‘naik atau mengendarai’.

Konstanta memiliki tipe ontologis yang menentukan dekomposisi predikat yang berkaitan dengan konstanta tersebut (Levin dan Rappaport Hovav, 2008: 7). Dua tipe ontologis utama konstanta adalah CARA (MANNER) dan HASIL (RESULT) (Levin dan Rappaport Hovav, 2008: 7). Verba HASIL menentukan kemunculan keadaan hasil, yaitu keadaan yang merupakan hasil dari aktivitas. Konstanta CARA mendeskripsikan perbuatan yang diidentifikasi melalui tujuan perbuatan, cara melakukan perbuatan, atau alat yang digunakan dalam melakukan perbuatan.

Pada awalnya, representasi makna verba secara struktural tidak terlalu memperhatikan sifat dan kontribusi konstanta, tetapi dalam penelitian-penelitian terbaru, gagasan bahwa komponen makna yang terkandung dalam konstanta menentukan rentang dekomposisi predikat yang dapat berasosiasi dengan konstanta sangat dianggap penting (Levin dan Rappaport Hovav, 2008: 7). Konstanta berperan untuk membedakan verba-verba yang memiliki dekomposisi predikat yang sama dan secara implisit diasumsikan bahwa konstanta tidak dapat direduksi menjadi elemen-elemen yang lebih sederhana (Levin dan Rappaport Hovav, 2008: 10).

Pada umumnya, dekomposisi-dekomposisi predikat dipilih dan dikelompokkan sehingga verba-verba yang termasuk ke dalam kelas semantis yang sama memiliki dekomposisi dengan struktur yang sama, termasuk posisi konstanta yang sama, yang diisi oleh konstanta dari tipe semantis khusus (Levin dan Rappaport Hovav, 2001: 251-252). Dalam penelitian ini, mengikuti Levin dan Rappaport Hovav (2001: 252), pengulangan struktur-struktur dekomposisi tersebut disebut dengan istilah “*lexical semantic templates*.” Contohnya adalah

Universitas Indonesia

“*lexical semantic template*” (2.3) yang dimiliki oleh verba kausatif, dengan “[]_{KEADAAN}” merepresentasikan konstanta yang akan membedakan sebuah verba kausatif dengan verba kausatif lainnya.

[[x MELAKUKAN] MENYEBABKAN [y MENJADI []_{KEADAAN}]] (2.3)

Contoh verba kausatif yang memiliki *lexical semantic template* (2.3) adalah *meninggikan* dan *membesarkan*.

meninggikan : [[x MELAKUKAN] MENYEBABKAN [y MENJADI *TINGGI*]] (2.4)

membesarkan: [[x MELAKUKAN] MENYEBABKAN [y MENJADI *BESAR*]] (2.5)

Dalam penelitian ini, notasi yang digunakan untuk merepresentasikan konstanta, yang dalam *lexical semantic template* (2.3) berupa []_{KEADAAN}, diganti menjadi z supaya *lexical semantic template* yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat lebih umum.

2.1.5 Morfologi Komputasi

Linguistik Komputasi adalah sebuah bidang interdisipliner yang berkaitan dengan pemrosesan bahasa menggunakan komputer (Mitkov, 2003: ix). Linguistik Komputasi mulai berkembang sejak tahun 1949 ketika Warren Weaver menyatakan adanya kemungkinan untuk melakukan penerjemahan menggunakan mesin. Gagasan mesin penerjemah kemudian berkembang menjadi sebuah bidang ilmu yang disebut Linguistik Komputasi (Mitkov, 2003: xvii). Dengan menggunakan Linguistik Komputasi, dilakukan pembuatan dan penerapan sistem formal yang dipandang sebagai inti dari teori bahasa. Formalisme yang lebih kuat akan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan spesifik bahasa manusia dan untuk itu, sudah semakin banyak perangkat formal dan komputasi yang diciptakan (Mitkov, 2003: xviii).

Ada dua motivasi utama yang melandasi kegiatan Linguistik Komputasi. Motivasi pertama bersifat teoretis dan berasal dari persepsi yang berkembang bahwa pencapaian tujuan komputasi dapat menimbulkan kemajuan dalam teori bahasa. Persepsi itu muncul karena sistem formal sebuah bahasa harus dapat diimplementasikan dan hal ini dapat membantu memastikan konsistensi internal dan kompleksitas formal bahasa tersebut. Motivasi kedua, yang telah ada sejak awal kemunculan Linguistik Komputasi, berasal dari keinginan untuk menciptakan teknologi berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah untuk mendukung daftar kebutuhan praktis yang lebih besar dan lebih luas untuk penerjemahan, ekstraksi informasi, pemeriksaan tata bahasa, dan sejenisnya (Mitkov, 2003: xviii).

Jurafsky dan Martin (2000: 1) menyebut Linguistik Komputasi bersama-sama dengan Pemrosesan Bahasa Alami serta *Speech Recognition and Synthesis* sebagai *Speech and Language Processing*, yang mencakup semua teknik komputasi yang memproses bahasa manusia, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Hal yang membedakan aplikasi pemrosesan bahasa dengan sistem pemrosesan data lainnya adalah penggunaan pengetahuan bahasa, yang dapat dibagi ke dalam enam kategori, yaitu Fonetik dan Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik, Pragmatik, dan Wacana.

Setiap area dalam *Speech and Language Processing*, mulai dari Pengenalan Wicara, Mesin Penerjemah, sampai dengan Pemerolehan Informasi, membutuhkan pengetahuan yang luas mengenai kata. Menurut Jurafsky dan Martin (2000: 19), kata adalah bagian yang mendasar dari bahasa. Setiap bahasa manusia, baik bahasa lisan, bahasa isyarat, maupun bahasa tulis, disusun dari kata-kata. Mitkov (2003: 25) menyatakan bahasa alami memiliki sistem yang rumit untuk menciptakan kata dan bentuk kata dari unit-unit yang lebih kecil secara sistematis. Bagian dari Linguistik yang berkaitan dengan fenomena tersebut adalah morfologi. Tugas dari morfologi adalah menemukan dan mendeskripsikan mekanisme di balik proses produktivitas kata, di mana kata-kata yang jumlahnya tak terbatas dapat diproduksi dari sekumpulan unit yang lebih kecil dengan jumlah yang terbatas.

Analisis morfologi bahasa alami adalah tantangan bagi para linguis komputasi. Salah satu tugas linguis komputasi adalah membuat model bahasa alami (disebut bahasa formal) yang semirip mungkin dengan bahasa alami. Para penganut teori bahasa formal berusaha membuat representasi bahasa alami ke dalam jaringan terbatas (*finite state network*). Aplikasi otomatisasi bahasa alami yang menggunakan jaringan terbatas biasanya lebih cepat, lebih elegan, lebih ringan, dan lebih mudah untuk diurus dan dimodifikasi (Beesley dan Karttunen, 2003: 1). Komputasi terbatas (*finite-state*) melibatkan penggunaan alat pengembangan untuk melakukan spesifikasi berbagai jaringan terbatas yang dikombinasikan menjadi jaringan yang lebih besar menggunakan algoritme sehingga dapat menampilkan analisis morfologis (Beesley dan Karttunen, 2003: XIV).

Trost (Mitkov, 2003: 38) menyebutkan tugas yang paling mendasar dalam morfologi komputasi adalah mengambil untaian karakter atau fonem sebagai masukan (*input*) dan menghasilkan analisis sebagai keluaran (*output*). Untaian masukan dapat dipetakan ke untaian morfem yang mendasarinya atau ke interpretasi morfosintaktis. Masukan, yang diasumsikan berupa untaian bentuk gabungan lema dengan afiks, dipetakan oleh sebuah algoritme ke lema dan menghasilkan interpretasi morfosintaktis. Interpretasi yang dimaksud di sini adalah menemukan urutan afiks dan bentuk dasar yang sesuai dengan morfotaktik, yaitu aturan tata bahasa yang menentukan bagaimana sebuah kata dapat dibentuk (Mitkov, 2003: 34).

2.2 Metodologi Penelitian

2.2.1 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini diambil dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. *KBBI* yang digunakan adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat (2008) (KBBI Edisi Keempat)*. *KBBI Edisi Keempat* merupakan edisi terbaru sehingga diasumsikan lema-lema dan sublema-sublema yang ada di dalamnya adalah lema-lema dan sublema-sublema yang mutakhir. *KBBI*

digunakan sebagai sumber data penelitian ini karena *KBBI* berisi kumpulan lema dan sublema bahasa Indonesia yang resmi. Dalam dunia pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi, *KBBI* digunakan sebagai acuan utama dalam menentukan apakah sebuah kata diakui sebagai kata resmi dalam bahasa Indonesia atau tidak. Selain itu, *KBBI* juga masih sering digunakan sebagai sumber utama atau bahkan sumber satu-satunya leksikon dalam pembuatan aplikasi atau program komputer di bidang morfologi komputasi.

Data yang diambil dari sumber data berupa

- (1) sublema verba yang diidentifikasi sebagai hasil afiksasi menggunakan afiks *meng-* dan afiks *ber-*,
- (2) label-label dan deskripsi sublema pada poin (1),
- (3) lema dari sublema pada poin (1), dan
- (4) label-label dan deskripsi lema pada poin (3).

Sublema yang diambil sebagai data dianggap sebagai kata berafiks dan dasar dari kata berafiks atau sublema tersebut adalah lema. Sublema yang setelah dianalisis ternyata dasarnya adalah lema yang sudah mengalami proses morfologis lain selain afiksasi menggunakan afiks *meng-* dan afiks *ber-*, atau dengan kata lain dasarnya bukan lema, tidak diambil sebagai data. Hal ini dilakukan karena jika dasar dari sublema bukan lema maka diasumsikan lema telah mengalami proses lain sebelum menjadi sublema. Sublema yang demikian dapat digunakan untuk penelitian lain yang dapat memperlihatkan proses afiksasi bahasa Indonesia menggunakan pendekatan proses (*item-and-process*). Pendekatan proses adalah pendekatan morfologi yang memandang kata-kata yang kompleks sebagai hasil dari proses yang terjadi pada kata-kata yang lebih sederhana (Aronoff dan Fudeman, 2005: 47).

Penelitian ini tidak mencakup kata-kata yang mengalami reduplikasi dan pemajemukan. Dalam penulisannya, kata-kata yang mengalami reduplikasi mengandung tanda hubung (-) dan kata-kata yang mengalami pemajemukan mengandung spasi (). Oleh karena penelitian ini tidak mencakup kata-kata yang mengalami reduplikasi dan pemajemukan, semua lema dan sublema verba yang mengandung tanda hubung (-) dan spasi () tidak diambil sebagai data.

2.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Data diambil dari sumber data dengan cara menelusuri sumber data untuk mencari semua sublema yang memenuhi kriteria-kriteria berikut ini.

- (1) Termasuk ke dalam kelas kata verba, yaitu sublema yang memiliki label kelas kata verba (dilambangkan dengan *v*).
Contoh sublema yang tidak memenuhi kriteria (1) adalah *penjual*.
- (2) Diidentifikasi sebagai hasil afiksasi menggunakan afiks *meng-*tanpa atau afiks *ber-*.
Contoh sublema yang tidak memenuhi kriteria (2) adalah *pengharaman*.
- (3) Dasar dari sublema adalah lema.
Contoh sublema yang tidak memenuhi kriteria (3) adalah *berpenghasilan*.
- (4) Sublema tidak mengandung tanda hubung (-) atau spasi (.).
Contoh sublema yang tidak memenuhi kriteria (4) adalah *berdepak-depak* dan *ke sisi*.
- (5) Lema dari sublema tidak mengandung tanda hubung (-) atau spasi (.).
Contoh sublema yang tidak memenuhi kriteria (5) adalah *mendesas-desuskan* dan *melipatgandakan*.
- (6) Lema dari sublema memiliki deskripsi atau penjelasan makna karena deskripsi lema dibutuhkan untuk analisis data dalam penelitian ini. Jika deskripsi lema dari sublema adalah salah satu sublemanya, sublema masih diambil sebagai data karena makna lema masih dapat ditelusuri dari makna sublema yang menjadi deskripsi lema.
Contoh sublema yang tidak memenuhi kriteria (6) adalah *menjuak*.

Hal-hal penting yang berkaitan dengan sublema verba yang dipilih sebagai data dicatat untuk digunakan dalam analisis data. Hal-hal penting yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (1) sublema yang telah dipilih menjadi data,
- (2) label ragam sublema,
- (3) label penggunaan bahasa sublema,
- (4) deskripsi sublema,
- (5) lema dari sublema pada poin (1),
- (6) kelas kata lema,
- (7) label ragam lema,
- (8) label penggunaan bahasa lema, dan
- (9) deskripsi lema.

2.2.3 Analisis

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Analisis tahap pertama adalah menganalisis makna-makna verba hasil afiksasi menggunakan afiks *meng-* dan afiks *ber-*. Afiks yang dianalisis terlebih dahulu adalah afiks *meng-*.

Berikut ini langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis afiks *meng-*.

- (1) Mencatat semua makna gramatikal afiks *meng-* dari berbagai penelitian terdahulu yang ditinjau dalam penelitian ini. Hasil langkah (1) digunakan sebagai panduan dalam melakukan analisis pada langkah (2).
- (2) Menganalisis makna-makna gramatikal afiks *meng-* yang terdapat di data verba berafiks *meng-*.
- (3) Mengelompokkan data verba berafiks *meng-* berdasarkan makna gramatikal afiks *meng-*.
- (4) Membuat representasi makna data verba berafiks *meng-* menggunakan pendekatan dekomposisi predikat dengan

mempertimbangkan makna-makna gramatikal yang diperoleh dari langkah (2).

- (5) Merumuskan *lexical semantic templates* verba berafiks *meng-* dari dekomposisi-dekomposisi predikat verba berafiks *meng-* yang diperoleh dari langkah (4).

Setelah menganalisis afiks *meng-*, afiks *ber-* dianalisis menggunakan langkah-langkah seperti yang dilakukan pada analisis afiks *meng-*.

Berikut ini langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis afiks *ber-*.

- (1) Mencatat semua makna gramatikal afiks *ber-* dari berbagai penelitian terdahulu yang ditinjau dalam penelitian ini. Hasil langkah (1) digunakan sebagai panduan dalam melakukan analisis pada langkah (2).
- (2) Menganalisis makna-makna gramatikal afiks *ber-* yang terdapat di data verba berafiks *ber-*.
- (3) Mengelompokkan data verba berafiks *ber-* berdasarkan makna gramatikal afiks *ber-*.
- (4) Membuat representasi makna data verba berafiks *ber-* menggunakan pendekatan dekomposisi predikat dengan mempertimbangkan makna-makna gramatikal yang diperoleh dari langkah (2).
- (5) Merumuskan *lexical semantic templates* verba berafiks *ber-* dari dekomposisi-dekomposisi predikat verba berafiks *ber-* yang diperoleh dari langkah (4).

Hasil analisis tahap pertama, berupa *lexical semantic templates* verba berafiks yang sesuai dengan makna gramatikal afiks yang bergabung dengan dasar dari verba berafiks tersebut, digunakan dalam analisis tahap kedua. Analisis tahap kedua adalah merumuskan aturan-aturan afiksasi pembentuk verba dalam bahasa Indonesia menggunakan afiks *meng-* dan afiks *ber-*.

2.2.4 Unsur-unsur Dekomposisi Predikat dan *Lexical Semantic Template*

Ada beberapa unsur yang terdapat di dekomposisi predikat dan *lexical semantic template* dalam penelitian ini. Berikut ini unsur-unsur yang terdapat di dekomposisi predikat dan *lexical semantic template* dalam penelitian ini.

- (1) predikat sederhana, yang mendefinisikan rentang tipe peristiwa yang tersedia. Predikat-predikat sederhana yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

(a) MENGHASILKAN

MENGHASILKAN adalah predikat sederhana yang merepresentasikan makna leksikal verba ‘menghasilkan’, yaitu verba yang menyatakan peristiwa yang mengakibatkan munculnya hasil.

(b) MEMAKAI

MEMAKAI adalah predikat sederhana yang merepresentasikan makna leksikal verba ‘memakai’, yaitu verba yang menyatakan peristiwa sesuatu dipakai oleh seseorang atau dipakai dalam suatu perbuatan. Makna ‘memakai’ di sini juga mencakup makna ‘mengenakan’ dan ‘naik atau mengendarai’. Makna ‘mengenakan’ dan ‘naik atau mengendarai’ sama-sama mengandung komponen makna ‘memakai’, meskipun penerapannya tidak sama, yaitu ‘mengenakan’ diterapkan untuk ‘pakaian’ dan ‘naik atau mengendarai’ diterapkan untuk ‘kendaraan’.

(c) MEMILIKI

MEMILIKI adalah predikat sederhana yang merepresentasikan makna leksikal verba ‘memiliki’. Makna ‘memiliki’ di sini mencakup makna ‘mempunyai’, yaitu ‘hubungan timbal-balik saling memiliki’, dan ‘memiliki’, yaitu ‘hak milik yang dapat hilang atau dipindahtangankan’.

(d) MENJADI

MENJADI adalah predikat sederhana yang merepresentasikan makna leksikal verba ‘menjadi’. Makna ‘menjadi’ menunjukkan terjadi perubahan dari satu keadaan ke keadaan yang lain.

(e) MELAKUKAN

MELAKUKAN adalah predikat sederhana yang merepresentasikan makna leksikal verba ‘melakukan perbuatan’.

(f) MENYEBABKAN

MENYEBABKAN adalah predikat sederhana yang merepresentasikan makna leksikal verba ‘menyebabkan’.

- (2) x, yaitu variabel yang merupakan argumen dari predikat, yang melakukan suatu perbuatan atau yang berperan mendorong terjadinya suatu proses.
- (3) y, yaitu variabel yang merupakan argumen dari predikat, yang menerima akibat perbuatan verba atau peristiwa yang diakibatkan oleh verba.

- (4) z, yaitu konstanta yang mengisi posisi argumen yang berasosiasi dengan predikat atau bertindak sebagai modifikator predikat. Tipe-tipe konstanta yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

(a) HASIL

Konstanta HASIL merepresentasikan dasar yang memiliki makna ‘sesuatu yang dihasilkan, dibuat, dikeluarkan, dan diperoleh’, meliputi (i) ‘bunyi’, yaitu ‘sesuatu yang ditangkap atau diperoleh oleh indra pendengar’, (ii) ‘makanan’, yaitu ‘sesuatu yang dibuat dan dapat dimakan’, (iii) ‘cahaya’, yaitu ‘sesuatu yang dipancarkan dan dapat bersinar seperti matahari, bulan, dan lampu’.

(b) PAKAIAN

Konstanta PAKAIAN merepresentasikan dasar yang memiliki makna ‘sesuatu yang dipakai untuk menutupi tubuh atau bagian tubuh’, misalnya *celana, baju, sarung, kemeja, dan jaket*.

(c) PERHIASAN

Konstanta PERHIASAN merepresentasikan dasar yang memiliki makna ‘barang yang dipakai untuk menghias tubuh’, misalnya *cincin, kalung, gelang, anting-anting, dan subang*.

(d) RIASAN

Konstanta RIASAN merepresentasikan dasar yang memiliki makna ‘bahan atau sesuatu yang dibubuhkan ke wajah atau bagian tubuh dengan tujuan memperindah atau mempercantik diri’, misalnya *bedak, gincu, celak, kuteks, dan pantis*.

(e) KENDARAAN

Konstanta KENDARAAN merepresentasikan dasar yang memiliki makna ‘sesuatu yang digunakan untuk dikendarai atau dinaiki, dan mempermudah menempuh perjalanan’, misalnya *becak, bendi, dokar, kano, dan kapal*.

(f) KERABAT

Konstanta KERABAT merepresentasikan dasar nomina orang yang memiliki makna ‘kerabat’, yaitu ‘keluarga, sanak saudara, atau orang yang masih memiliki pertalian keluarga yang dekat’. Makna-makna yang tercakup dalam ‘kerabat’ adalah ‘keluarga inti (orang tua dan saudara kandung atau suami/istri dan anak-anak)’, ‘keluarga besar (paman, bibi, kakek, nenek, dan sebagainya)’, dan ‘kerabat berdasarkan ikatan perkawinan’.

(g) PENYAKIT

Konstanta PENYAKIT merepresentasikan dasar nomina orang yang memiliki makna ‘gangguan kesehatan atau sesuatu yang dapat menyebabkan terjadinya gangguan pada makhluk hidup’.

(h) BAGIAN TUBUH ATAU BAGIAN TUMBUHAN

Konstanta BAGIAN TUBUH ATAU BAGIAN TUMBUHAN merepresentasikan dasar nomina yang memiliki makna ‘bagian tubuh manusia, binatang, atau tumbuhan’, misalnya *gading, hidung, cabang, akar, dan buntut*.

(i) KEADAAN

Konstanta KEADAAN merepresentasikan dasar yang memiliki makna ‘keadaan’, yaitu ‘sifat suatu benda atau situasi yang sedang berlaku’. Makna ‘keadaan’ mencakup makna ‘warna’, ‘bentuk’, ‘rasa’, ‘ukuran’, dan ‘emosi’. Makna ‘warna’ adalah ‘kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya’. Makna ‘bentuk’ adalah ‘bangun atau wujud yang tampak’. Makna ‘rasa’ adalah ‘tanggapan indra terhadap rangsangan saraf’. Makna ‘ukuran’ adalah ‘format, panjang, lebar, luas, besar sesuatu’. Makna ‘emosi’ adalah ‘luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat’.

(j) CARA

Konstanta CARA merepresentasikan dasar yang memiliki makna ‘perbuatan yang dilakukan dengan cara tertentu’.

(k) ALAT

Konstanta ALAT merepresentasikan dasar yang memiliki makna ‘perbuatan yang dilakukan memakai alat’.

(l) ARAH

Konstanta ARAH merepresentasikan dasar yang memiliki makna ‘arah yang dituju’, misalnya *kanan, kiri, utara, dan timur*.

(m) TEMPAT

Konstanta TEMPAT merepresentasikan dasar nomina yang memiliki makna ‘ruang tertutup, bangunan, atau wadah’.

BAB 3

MAKNA GRAMATIKAL AFIKS DAN *LEXICAL SEMANTIC TEMPLATE* VERBA BERAFIKS

Bab ini terdiri atas dua bagian, yaitu penjelasan hasil analisis verba berafiks *meng-* (subbab 3.1) dan penjelasan hasil analisis verba berafiks *ber-* (subbab 3.2). Penjelasan dalam subbab 3.1 dan subbab 3.2 dibagi berdasarkan makna gramatikal afiks. Hal-hal yang dijelaskan dalam setiap kelompok makna gramatikal afiks adalah (1) kelas kata dan makna leksikal dasar yang bergabung dengan afiks, (2) representasi makna verba hasil afiksasi dalam bentuk dekomposisi predikat, dan (3) *lexical semantic template* yang berkaitan dengan makna gramatikal afiks.

3.1 Afiks *meng-*

Pada subbab 3.1 ini dijelaskan hasil analisis verba berafiks *meng-* yang dikelompokkan berdasarkan makna-makna gramatikal afiks *meng-*.

3.1.1 ‘Menghasilkan’

Dari hasil analisis data, makna gramatikal afiks *meng-* ‘menghasilkan’ muncul pada verba yang berasal dari dasar yang memiliki makna ‘hasil’, yaitu nomina yang memiliki makna ‘sesuatu yang dihasilkan, dibuat, dikeluarkan, dan diperoleh’. Dasar yang memiliki makna ‘hasil’, yang dapat bergabung dengan afiks *meng-* yang memiliki makna gramatikal ‘menghasilkan’, meliputi

- (1) ‘bunyi’, yaitu ‘sesuatu yang ditangkap atau diperoleh oleh indra pendengar’
- (2) ‘makanan’, yaitu ‘sesuatu yang dibuat dan dapat dimakan’.

Dari data yang telah dianalisis pada penelitian ini, kata-kata yang dihasilkan dari proses afiksasi dasar nomina yang mengandung makna ‘bunyi’ menggunakan afiks *meng-* yang memiliki makna gramatikal ‘menghasilkan’ antara lain sebagai berikut.

- (1) *mencicit*
- (2) *mendengkur*
- (3) *mengaum*
- (4) *mengaung*
- (5) *membebek*
- (6) *menciaak*
- (7) *mencicit*
- (8) *mendebik*
- (9) *mendecit*
- (10) *mendekut*
- (11) *mendenging*
- (12) *mendengking*
- (13) *mendengkung*
- (14) *mendenguk*
- (15) *mendengus*
- (16) *mendungas*
- (17) *mengembik*
- (18) *menggaok*
- (19) *menggericau*
- (20) *mengilai*
- (21) *mengengkeng*
- (22) *mengerih*
- (23) *menguak*
- (24) *mengukur*
- (25) *melenguh*
- (26) *mengeong*
- (27) *meratus*
- (28) *meraum*
- (29) *merengeh*
- (30) *meringkik*
- (31) *meronggong*

- (32) *meruku*
- (33) *menyalak*
- (34) *menengking*
- (35) *menguak*
- (36) *menguik*
- (37) *menganglong*
- (38) *membelasut*
- (39) *mencerocos*
- (40) *mencicik*
- (41) *mendeham*
- (42) *mendekus*
- (43) *mendengkur*
- (44) *mendengkus*
- (45) *mendengu*
- (46) *mendesis*
- (47) *mendesut*
- (48) *menggelekek*
- (49) *menggeros*
- (50) *menggeruh*
- (51) *menggumam*
- (52) *menjeluk*
- (53) *mengakak*
- (54) *mengekek*
- (55) *mengelikik*
- (56) *mengeruh*
- (57) *mengikik*
- (58) *melengkur*
- (59) *mengorok*
- (60) *meraban*
- (61) *meracau*
- (62) *menyengau*
- (63) *mengembik*

- (64) *mengerit*
- (65) *meringkik.*

Dari data yang telah dianalisis pada penelitian ini, kata-kata yang dihasilkan dari proses afiksasi dasar nomina yang mengandung makna ‘makanan’ menggunakan afiks *meng-* yang memiliki makna gramatikal ‘menghasilkan’ antara lain sebagai berikut.

- (1) *melemang*
- (2) *menyemur*
- (3) *menyambal*
- (4) *mengurap*
- (5) *mengolak*
- (6) *menganyang*
- (7) *mengapam*
- (8) *membagar*
- (9) *membubur*
- (10) *mencuik*
- (11) *mendendeng*
- (12) *mengemping*
- (13) *menggelamai*
- (14) *menggodak*
- (15) *menggula*
- (16) *menggulai*
- (17) *mengerabu*
- (18) *mengolak*
- (19) *mengulub*
- (20) *melayak*
- (21) *melemang*
- (22) *melengat*
- (23) *memalai*
- (24) *memeda*
- (25) *memengat*

- (26) *memiang*
- (27) *merandang*
- (28) *merendang*
- (29) *meruji*
- (30) *menyalai*
- (31) *menyambal*
- (32) *menyatai*
- (33) *menyemur*
- (34) *menyetup*
- (35) *menyusur*
- (36) *menapai*
- (37) *mengetim*
- (38) *menumbang*
- (39) *mengumpan*
- (40) *mengurap*

Makna kata yang merupakan hasil afiksasi dasar yang memiliki makna ‘hasil’ menggunakan afiks *meng-* yang memiliki makna ‘menghasilkan’ dapat direpresentasikan dalam dekomposisi predikat. Berikut ini contoh dekomposisi predikat kata-kata hasil afiksasi dasar yang memiliki makna ‘hasil’ menggunakan afiks *meng-* yang memiliki makna ‘menghasilkan’.

- (1) *mencicit* : [x MENGHASILKAN *CICIT*]
- (2) *mendengkur* : [x MENGHASILKAN *DENGGUR*]
- (3) *mengembik* : [x MENGHASILKAN *EMBIK*]
- (4) *mengerit* : [x MENGHASILKAN *KERIT*]
- (5) *meringkik* : [x MENGHASILKAN *RINGKIK*]

- (6) *melemang* : [x MENGHASILKAN *LEMANG*]
- (7) *menyemur* : [x MENGHASILKAN *SEMUR*]
- (8) *menyambal* : [x MENGHASILKAN *SAMBAL*]
- (9) *mengurap* : [x MENGHASILKAN *URAP*]

(10) *mengolak* : [x MENGHASILKAN *KOLAK*]

Dari dekomposisi-dekomposisi predikat kata-kata hasil afiksasi dasar yang memiliki makna ‘hasil’ menggunakan afiks *meng-* yang memiliki makna ‘menghasilkan’ dapat diperoleh *lexical semantic template* yang sesuai dengan verba berafiks *meng-* ‘menghasilkan’. Berikut ini *lexical semantic template* yang sesuai dengan afiks *meng-* ‘menghasilkan’.

[x MENGHASILKAN z]

MENGHASILKAN adalah predikat sederhana yang merepresentasikan makna leksikal verba ‘menghasilkan’, yaitu verba yang menyatakan peristiwa yang mengakibatkan munculnya hasil. x adalah variabel yang merupakan argumen dari predikat, yang melakukan suatu perbuatan atau yang berperan mendorong terjadinya suatu proses. z adalah konstanta yang mengisi posisi argumen yang berasosiasi dengan predikat atau bertindak sebagai modifikator predikat.

3.1.2 ‘Menjadi’

Dari hasil analisis data, makna gramatikal afiks *meng-* ‘menjadi’ muncul pada verba yang berasal dari dasar adjektiva yang memiliki makna ‘keadaan’, yaitu ‘sifat suatu benda atau situasi yang sedang berlaku’. Dasar yang memiliki makna ‘keadaan’, yang dapat bergabung dengan afiks *meng-* yang memiliki makna gramatikal ‘menjadi’, meliputi

- (1) ‘warna’, yaitu ‘kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya’,
- (2) ‘bentuk’, yaitu ‘bangun atau wujud yang tampak’,
- (3) ‘rasa’, yaitu ‘tanggapan indra terhadap rangsangan saraf’,
- (4) ‘ukuran’, yaitu ‘format, panjang, lebar, luas, besar sesuatu’,
- (5) ‘emosi’, yaitu ‘luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat’.

Dari data yang telah dianalisis pada penelitian ini, kata-kata yang dihasilkan dari proses afiksasi dasar adjektiva yang mengandung makna ‘warna’ menggunakan afiks *meng-* yang memiliki makna gramatikal ‘menjadi’ antara lain sebagai berikut.

- (1) *menghitam*
- (2) *menguning*
- (3) *membiru*
- (4) *memerah*
- (5) *memutih*

Dari data yang telah dianalisis pada penelitian ini, kata-kata yang dihasilkan dari proses afiksasi dasar adjektiva yang mengandung makna ‘bentuk’ menggunakan afiks *meng-* yang memiliki makna gramatikal ‘menjadi’ antara lain sebagai berikut.

- (1) *membulat*
- (2) *membundar*
- (3) *menggelembung*
- (4) *mengotak*
- (5) *mewujud*

Dari data yang telah dianalisis pada penelitian ini, kata-kata yang dihasilkan dari proses afiksasi dasar adjektiva yang mengandung makna ‘rasa’ menggunakan afiks *meng-* yang memiliki makna gramatikal ‘menjadi’ antara lain *memanis*, *memasam*, dan *mengasam*.

Dari data yang telah dianalisis pada penelitian ini, kata-kata yang dihasilkan dari proses afiksasi dasar adjektiva yang mengandung makna ‘ukuran’ menggunakan afiks *meng-* yang memiliki makna gramatikal ‘menjadi’ antara lain sebagai berikut.

- (1) *membesar*
- (2) *memendek*
- (3) *menebal*

- (4) *mengecil*
- (5) *menipis*
- (6) *mengurang*
- (7) *menyempit*
- (8) *meninggi*

Dari data yang telah dianalisis pada penelitian ini, kata-kata yang dihasilkan dari proses afiksasi dasar adjektiva yang mengandung makna ‘emosi’ menggunakan afiks *meng-* yang memiliki makna gramatikal ‘menjadi’ antara lain sebagai berikut.

- (1) *membengis*
- (2) *memberang*
- (3) *membersut*
- (4) *membangas*
- (5) *meresah*
- (6) *merindu*
- (7) *mendendam*
- (8) *menggarang*
- (9) *menggeram*

Makna kata yang merupakan hasil afiksasi dasar yang memiliki makna ‘keadaan’ menggunakan afiks *meng-* yang memiliki makna ‘menjadi’ dapat direpresentasikan dalam dekomposisi predikat. Berikut ini contoh dekomposisi predikat kata-kata hasil afiksasi dasar yang memiliki makna ‘keadaan’ menggunakan afiks *meng-* yang memiliki makna ‘menjadi’.

- | | |
|----------------------|------------------------------|
| (1) <i>menghitam</i> | : [x MENJADI <i>HITAM</i>] |
| (2) <i>menguning</i> | : [x MENJADI <i>KUNING</i>] |
| (3) <i>membiru</i> | : [x MENJADI <i>BIRU</i>] |
| (4) <i>memerah</i> | : [x MENJADI <i>MERAH</i>] |
| (5) <i>memutih</i> | : [x MENJADI <i>PUTIH</i>] |

- (6) *membulat* : [x MENJADI *BULAT*]
 (7) *membundar* : [x MENJADI *BUNDAR*]
 (8) *menggelembung* : [x MENJADI *GELEMBUNG*]
 (9) *mengotak* : [x MENJADI *KOTAK*]
 (10) *mewujud* : [x MENJADI *WUJUD*]
- (11) *memanis* : [x MENJADI *MANIS*]
 (12) *memasam* : [x MENJADI *MASAM*]
 (13) *mengasam* : [x MENJADI *ASAM*]
- (14) *membesar* : [x MENJADI *BESAR*]
 (15) *memendek* : [x MENJADI *PENDEK*]
 (16) *menebal* : [x MENJADI *TEBAL*]
 (17) *mengecil* : [x MENJADI *KECIL*]
 (18) *meninggi* : [x MENJADI *TINGGI*]
- (19) *membengis* : [x MENJADI *BENGIS*]
 (20) *memberang* : [x MENJADI *BERANG*]
 (21) *mendendam* : [x MENJADI *DENDAM*]
 (22) *menggarang* : [x MENJADI *GARANG*]
 (23) *menggeram* : [x MENJADI *GERAM*]

Dari dekomposisi-dekomposisi predikat kata-kata hasil afiksasi dasar yang memiliki makna ‘keadaan’ menggunakan afiks *meng-* yang memiliki makna ‘menjadi’ dapat diperoleh *lexical semantic template* yang sesuai dengan verba berafiks *meng-* ‘menjadi’. Berikut ini *lexical semantic template* yang sesuai dengan afiks *meng-* ‘menjadi’.

[x MENJADI z]

MENJADI adalah predikat sederhana yang merepresentasikan makna leksikal verba ‘menjadi’, yaitu verba yang menunjukkan terjadi perubahan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. *x* adalah variabel yang merupakan argumen dari predikat, yang melakukan suatu perbuatan atau yang berperan mendorong terjadinya suatu proses. *z* adalah konstanta yang mengisi posisi argumen yang berasosiasi dengan predikat atau bertindak sebagai modifikator predikat.

3.1.3 ‘Melakukan’

Dari hasil analisis data, makna gramatikal afiks *meng-* ‘melakukan’ muncul pada verba yang berasal dari dasar yang memiliki makna ‘perbuatan’, yaitu ‘tindakan atau sesuatu yang dilakukan’. Perbuatan yang dilakukan dapat berupa ‘perbuatan yang dilakukan dengan cara tertentu’ atau ‘perbuatan yang dilakukan memakai alat’.

Dari data yang telah dianalisis pada penelitian ini, jika dasar yang bergabung dengan afiks *meng-* yang memiliki makna gramatikal ‘melakukan’ adalah dasar yang bermakna ‘perbuatan yang dilakukan dengan cara tertentu’, maka dasar tersebut dapat berupa nomina, verba, maupun adjektiva.

Contoh kata yang dihasilkan dari proses afiksasi dasar nomina yang mengandung makna ‘perbuatan yang dilakukan dengan cara tertentu’ menggunakan afiks *meng-* yang memiliki makna gramatikal ‘melakukan’ adalah *menganiaya*.

Contoh kata yang dihasilkan dari proses afiksasi dasar verba yang mengandung makna ‘perbuatan yang dilakukan dengan cara tertentu’ menggunakan afiks *meng-* yang memiliki makna gramatikal ‘melakukan’ adalah *menampar*.

Contoh kata-kata yang dihasilkan dari proses afiksasi dasar adjektiva yang mengandung makna ‘perbuatan yang dilakukan dengan cara tertentu’ menggunakan afiks *meng-* yang memiliki makna gramatikal ‘melakukan’ adalah *membungkuk* dan *menyelidik*.

Jika dasar yang bergabung dengan afiks *meng-* yang memiliki makna gramatikal ‘melakukan’ adalah dasar yang bermakna ‘perbuatan yang dilakukan memakai alat’, maka dasar tersebut dapat berupa nomina. Berikut ini contoh kata-kata yang dihasilkan dari proses afiksasi dasar adjektiva yang mengandung makna ‘perbuatan yang dilakukan memakai alat’ menggunakan afiks *meng-* yang memiliki makna gramatikal ‘melakukan’.

- (1) *mengail*
- (2) *memahat*
- (3) *membedil*
- (4) *mencangkul*
- (5) *menciduk*
- (6) *mencunam*
- (7) *menggodam*
- (8) *melinggis*
- (9) *memukat*
- (10) *menyendok*
- (11) *menyerut*
- (12) *menyilet*

Makna kata yang merupakan hasil afiksasi dasar yang memiliki makna ‘perbuatan’ menggunakan afiks *meng-* yang memiliki makna ‘melakukan’ dapat direpresentasikan dalam dekomposisi predikat. Berikut ini contoh dekomposisi predikat kata-kata hasil afiksasi dasar yang memiliki makna ‘perbuatan’ menggunakan afiks *meng-* yang memiliki makna ‘melakukan’.

- (1) *menganiaya* : [x MELAKUKAN ANIAYA y]

Dekomposisi predikat *menganiaya* di atas dibaca “x melakukan aniaya terhadap y”

- (2) *menampar* : [x MELAKUKAN *TAMPAR* y]
 (3) *membungkuk* : [x MELAKUKAN *BUNGKUK*]
 (4) *menyelidik* : [x MELAKUKAN *SELIDIK* y]
 (5) *mengail* : [x MELAKUKAN *KAIL*]
 (6) *memahat* : [x MELAKUKAN *PAHAT* y]

Dari dekomposisi-dekomposisi predikat kata-kata hasil afiksasi dasar yang memiliki makna ‘perbuatan’ menggunakan afiks *meng-* yang memiliki makna ‘melakukan’ dapat diperoleh *lexical semantic template* yang sesuai dengan verba berafiks *meng-* ‘melakukan’. Berikut ini *lexical semantic template* yang sesuai dengan afiks *meng-* ‘melakukan’.

[x MELAKUKAN z]

[x MELAKUKAN z y]

MELAKUKAN adalah predikat sederhana yang merepresentasikan makna leksikal verba ‘melakukan perbuatan’. x adalah variabel yang merupakan argumen dari predikat, yang melakukan suatu perbuatan atau yang berperan mendorong terjadinya suatu proses. y adalah variabel yang merupakan argumen dari predikat, yang menerima akibat perbuatan verba atau peristiwa yang diakibatkan oleh verba. z adalah konstanta yang mengisi posisi argumen yang berasosiasi dengan predikat atau bertindak sebagai modifikator predikat. Verba yang memiliki bentuk dekomposisi predikat [x MELAKUKAN z y] menunjukkan bahwa verba tersebut dapat berupa verba transitif, sedangkan verba yang memiliki bentuk dekomposisi predikat [x MELAKUKAN z] menunjukkan bahwa verba tersebut dapat berupa verba intransitif karena hanya memiliki satu argumen.

3.1.4 'Menjadi berada di'

Dari hasil analisis data, makna gramatikal afiks *meng-* 'menjadi berada di' muncul pada verba yang berasal dari dasar yang memiliki makna 'arah', 'arah yang dituju', atau 'ruang terbuka', yaitu 'ruang yang luas dan tidak terbatas dinding atau penyekat'.

Dari data yang telah dianalisis pada penelitian ini, kata-kata yang dihasilkan dari proses afiksasi dasar nomina yang mengandung makna 'arah' menggunakan afiks *ber-* yang memiliki makna gramatikal 'menjadi berada di' antara lain *menganan*, *mengiri*, *menimur*, *menenggara*, dan *mengudara*.

Dari data yang telah dianalisis pada penelitian ini, kata-kata yang dihasilkan dari proses afiksasi dasar nomina yang mengandung makna 'ruang terbuka' menggunakan afiks *ber-* yang memiliki makna gramatikal 'menjadi berada di' antara lain *melangit*, *mengangkasa*, *mendarat*, dan *mengudara*.

Makna kata yang merupakan hasil afiksasi dasar yang memiliki makna 'arah' atau 'ruang terbuka' menggunakan afiks *meng-* yang memiliki makna 'menjadi berada di' dapat direpresentasikan dalam dekomposisi predikat. Berikut ini contoh dekomposisi predikat kata-kata hasil afiksasi dasar yang memiliki makna 'arah' atau 'ruang terbuka' menggunakan afiks *meng-* yang memiliki makna 'menjadi berada di'.

- (1) *menganan* : [x MENJADI P_{lokasi} KANAN]
- (2) *mengiri* : [x MENJADI P_{lokasi} KIRI]
- (3) *menimur* : [x MENJADI P_{lokasi} TIMUR]
- (4) *menenggara* : [x MENJADI P_{lokasi} TENGGARA]
- (5) *mengudara* : [x MENJADI P_{lokasi} UTARA]

- (6) *melangit* : [x MENJADI P_{lokasi} LANGIT]
- (7) *mengangkasa* : [x MENJADI P_{lokasi} ANGKASA]
- (8) *mendarat* : [x MENJADI P_{lokasi} DARAT]
- (9) *mengudara* : [x MENJADI P_{lokasi} UDARA]

Dari dekomposisi-dekomposisi predikat kata-kata hasil afiksasi dasar yang memiliki makna ‘arah’ atau ‘ruang terbuka’ menggunakan afiks *meng-* yang memiliki makna ‘menjadi berada di’ dapat diperoleh *lexical semantic template* yang sesuai dengan verba berafiks *meng-* ‘menjadi berada di’. Berikut ini *lexical semantic template* yang sesuai dengan afiks *meng-* ‘menjadi berada di’.

[x MENJADI P_{lokasi} z]

MENJADI adalah predikat sederhana yang merepresentasikan makna leksikal verba ‘menjadi’, yaitu verba yang menunjukkan terjadi perubahan dari satu keadaan ke keadaan yang lain, dalam hal ini dari satu lokasi ke lokasi yang lain. x adalah variabel yang merupakan argumen dari predikat, yang melakukan suatu perbuatan atau yang berperan mendorong terjadinya suatu proses. P_{lokasi} adalah variabel preposisi lokasi. z adalah konstanta yang mengisi posisi argumen yang berasosiasi dengan predikat atau bertindak sebagai modifikator predikat.

3.1.5 ‘Menyebabkan menjadi’

Dari hasil analisis data, makna gramatikal ‘menyebabkan menjadi’ muncul jika afiks *meng-* bergabung dengan dasar yang mengandung makna ‘keadaan akibat dikenai suatu perbuatan’.

Dari data yang telah dianalisis pada penelitian ini, kata-kata yang dihasilkan dari proses afiksasi menggunakan afiks *meng-* yang memiliki makna gramatikal ‘menyebabkan menjadi’ antara lain *membeset*, *mencabik*, *menceruh*, *merobek*, dan *menorah*.

Setiap verba yang dihasilkan dari proses afiksasi menggunakan afiks *meng-* dapat direpresentasikan maknanya dalam dekomposisi predikat. Contohnya adalah sebagai berikut.

membeset : [[x MELAKUKAN] MENYEBABKAN [y MENJADI *BESET*]]
mencabik : [[x MELAKUKAN] MENYEBABKAN [y MENJADI *CABIK*]]
menceruh : [[x MELAKUKAN] MENYEBABKAN [y MENJADI *CERUH*]]

merobek : [[x MELAKUKAN] MENYEBABKAN [y MENJADI *ROBEK*]]
menarah : [[x MELAKUKAN] MENYEBABKAN [y MENJADI *TARAH*]]

Kata-kata yang memiliki struktur dekomposisi predikat yang serupa, seperti contoh dekomposisi-dekomposisi predikat di atas, dapat dikelompokkan untuk menentukan *lexical semantic template* yang dimiliki oleh kata-kata tersebut. Kata-kata yang dihasilkan dari proses afiksasi menggunakan afiks *meng-* yang memiliki makna gramatikal ‘menyebabkan menjadi’ memiliki *lexical semantic template* berikut ini.

[[x MELAKUKAN] MENYEBABKAN [y MENJADI z]]

Dalam *lexical semantic template* di atas, x adalah argumen yang melakukan perbuatan yang menyebabkan perubahan keadaan, y adalah argumen verba yang mengalami perubahan keadaan, dan z adalah konstanta keadaan. *Lexical semantic template* (3.2) memiliki dua argumen sehingga dapat dikatakan bahwa verba yang memiliki *lexical semantic template* (3.2) adalah verba transitif.

Dari uraian analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa jika afiks *meng-* yang memiliki makna gramatikal ‘menyebabkan menjadi’ bergabung dengan dasar yang mengandung makna ‘keadaan akibat dikenai suatu perbuatan’ maka kata yang dihasilkan adalah verba intransitif yang memiliki *lexical semantic template* [[x MELAKUKAN] MENYEBABKAN [y MENJADI z]].

3.1.6 ‘Menyebabkan menjadi berada di’

Dari hasil analisis data, makna gramatikal ‘menyebabkan menjadi berada di’ muncul jika afiks *meng-* bergabung dengan dasar yang mengandung makna ‘bangunan atau tempat’. Pada penelitian ini, makna gramatikal ‘membubuhi’ yang diketahui dari rangkuman penelitian-penelitian terdahulu dimasukkan ke dalam kelompok makna gramatikal ‘menyebabkan menjadi berada di’ sehingga kata-kata yang mengandung makna ‘membubuhi’ juga dimasukkan ke dalam kelompok ini, antara lain *meragi*, *merempah*, *mengurap*, *menyalep*, *mengecat*, dan *mencalit*.

Dari data yang telah dianalisis pada penelitian ini, kata-kata yang dihasilkan dari proses afiksasi dasar yang mengandung makna ‘bangunan atau tempat’ menggunakan afiks *meng-* yang memiliki makna gramatikal ‘menyebabkan menjadi berada di’ antara lain *membarak*, *memenjara*, *mengarantina*, *mencelung*, dan *mengubung*.

Setiap verba yang dihasilkan dari proses afiksasi menggunakan afiks *meng-* dapat direpresentasikan maknanya dalam dekomposisi predikat. Contohnya adalah sebagai berikut.

- memenjara* : [[x MELAKUKAN] MENYEBABKAN [y MENJADI P_{lokasi} PENJARA]]
- mencalit* : [[x MELAKUKAN] MENYEBABKAN [CALIT MENJADI P_{lokasi} z]]
- mengecat* : [[x MELAKUKAN] MENYEBABKAN [CAT MENJADI P_{lokasi} z]]

Kata-kata yang memiliki struktur dekomposisi predikat yang serupa, seperti contoh dekomposisi-dekomposisi predikat di atas, dapat dikelompokkan untuk menentukan *lexical semantic template* yang dimiliki oleh kata-kata tersebut. Kata-kata yang dihasilkan dari proses afiksasi menggunakan afiks *meng-* yang memiliki makna gramatikal ‘menjadi berada di’ memiliki *lexical semantic template* berikut ini.

[[x MELAKUKAN] MENYEBABKAN [y MENJADI P_{lokasi} z]]

Dalam *lexical semantic template* di atas, x adalah argumen yang melakukan perbuatan yang menyebabkan perubahan tempat, y dapat diganti menjadi benda yang mengalami perubahan tempat, dan z dapat diganti menjadi tempat yang baru. *Lexical semantic template* di atas memiliki dua argumen sehingga dapat dikatakan bahwa verba yang memiliki *lexical semantic template* di atas adalah verba transitif.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jika afiks *meng-* yang memiliki makna gramatikal ‘menyebabkan menjadi berada di’ bergabung dengan dasar yang mengandung makna ‘bangunan atau tempat’ maka kata yang dihasilkan adalah verba transitif yang memiliki *lexical semantic template* [[x MELAKUKAN] MENYEBABKAN [y MENJADI P_{lokasi} z]].

3.2 Afiks *ber-*

Pada subbab 3.2 ini dijelaskan hasil analisis verba berafiks *ber-* yang dikelompokkan berdasarkan makna-makna gramatikal afiks *ber-*.

3.2.1 ‘Menghasilkan’

Dari hasil analisis data, makna gramatikal afiks *ber-* ‘menghasilkan’ muncul pada verba yang berasal dari dasar yang memiliki makna ‘hasil’, yaitu nomina yang memiliki makna ‘sesuatu yang dihasilkan, dibuat, dikeluarkan, dan diperoleh’. Dasar yang memiliki makna ‘hasil’, yang dapat bergabung dengan afiks *ber-* yang memiliki makna gramatikal ‘menghasilkan’, meliputi (1) ‘bunyi’, yaitu ‘sesuatu yang ditangkap atau diperoleh oleh indra pendengar’ dan (2) ‘cahaya’, yaitu ‘sesuatu yang dipancarkan dan dapat bersinar seperti matahari, bulan, dan lampu’.

Dari data yang telah dianalisis pada penelitian ini, kata-kata yang dihasilkan dari proses afiksasi dasar nomina yang mengandung makna ‘bunyi’ menggunakan afiks *ber-* yang memiliki makna gramatikal ‘menghasilkan’ antara lain sebagai berikut.

- (1) *berdebuk*
- (2) *berdebum*
- (3) *berkerisik*
- (4) *berkicau*
- (5) *berkokok*
- (6) *berbahana*
- (7) *berbunyi*
- (8) *berdambin*

- (9) *berdebur*
- (10) *berdebus*
- (11) *berdebut*
- (12) *berdecit*
- (13) *berdecup*
- (14) *berdecut*
- (15) *berdegam*
- (16) *berdegum*
- (17) *berdeham*
- (18) *berdekus*
- (19) *berdekut*
- (20) *berdembam*
- (21) *berdembun*
- (22) *berdenging*
- (23) *berdengking*
- (24) *berdengkung*
- (25) *berdengkur*
- (26) *berdengkus*
- (27) *berdengung*
- (28) *berdengus*
- (29) *berdengut*
- (30) *berdentam*
- (31) *berdentang*
- (32) *berdenting*
- (33) *berdentum*
- (34) *berdentung*
- (35) *berdenyit*
- (36) *berderai*
- (37) *berderak*
- (38) *berderam*
- (39) *berderang*
- (40) *berderap*



- (41) *berderau*
- (42) *berderik*
- (43) *bordering*
- (44) *berderis*
- (45) *berderit*
- (46) *berderu*
- (47) *berderuk*
- (48) *berderum*
- (49) *berdesah*
- (50) *berdesak*
- (51) *berdesar*
- (52) *berdesau*
- (53) *berdesing*
- (54) *berdesir*
- (55) *berdesus*
- (56) *berdetak*
- (57) *berdetar*
- (58) *berdetas*
- (59) *berdetik*
- (60) *berdetus*
- (61) *bergaung*
- (62) *bergelagar*
- (63) *bergelegar*
- (64) *bergelempang*
- (65) *bergema*
- (66) *bergeretak*
- (67) *bergerincing*
- (68) *bergerocok*
- (69) *berkeciak*
- (70) *berkecipak*
- (71) *berkecup*
- (72) *berkementam*

- (73) *berkereket*
- (74) *berkerisik*
- (75) *berkeriuk*
- (76) *berkeriut*
- (77) *bekersik*
- (78) *bekertak*
- (79) *berkeruyuk*
- (80) *berketuk*
- (81) *berkicau*
- (82) *berkicut*
- (83) *berkokok*
- (84) *berkotec*
- (85) *berkumandang*
- (86) *berlangsi*
- (87) *berlegung*
- (88) *berlenting*
- (89) *berlesir*
- (90) *berleting*
- (91) *beserdawa*
- (92) *bersiul*
- (93) *bersiung*
- (94) *bersiut*
- (95) *bersuara*
- (96) *bersuit*
- (97) *bertagar*
- (98) *bergerocok*
- (99) *berkeciak*

Dari data yang telah dianalisis pada penelitian ini, kata-kata yang dihasilkan dari proses afiksasi dasar nomina yang mengandung makna ‘cahaya’ menggunakan afiks *ber-* yang memiliki makna gramatikal ‘menghasilkan’ antara lain *berkilap*, *bercahaya*, *bercelak*, *berkilat*, *berkelip*, dan *berpendar*.

Makna kata yang merupakan hasil afiksasi dasar yang memiliki makna ‘hasil’ menggunakan afiks *ber-* yang memiliki makna ‘menghasilkan’ dapat direpresentasikan dalam dekomposisi predikat. Berikut ini contoh dekomposisi predikat kata-kata hasil afiksasi dasar yang memiliki makna ‘hasil’ menggunakan afiks *ber-* yang memiliki makna ‘menghasilkan’.

- (1) *berdebuk* : [x MENGHASILKAN *DEBUK*]
- (2) *berdebum* : [x MENGHASILKAN *DEBUM*]
- (3) *berkerisik* : [x MENGHASILKAN *KERISIK*]
- (4) *berkicau* : [x MENGHASILKAN *KICAU*]
- (5) *berkokok* : [x MENGHASILKAN *KOKOK*]

- (6) *berkilap* : [x MENGHASILKAN *KILAP*]
- (7) *bercahaya* : [x MENGHASILKAN *CAHAYA*]
- (8) *berkilat* : [x MENGHASILKAN *KILAT*]
- (9) *berkelip* : [x MENGHASILKAN *KELIP*]
- (10) *berpendar* : [x MENGHASILKAN *PENDAR*]

Dari dekomposisi-dekomposisi predikat kata-kata hasil afiksasi dasar yang memiliki makna ‘hasil’ menggunakan afiks *ber-* yang memiliki makna ‘menghasilkan’ dapat diperoleh *lexical semantic template* yang sesuai dengan verba berafiks *ber-* ‘menghasilkan’. Berikut ini *lexical semantic template* yang sesuai dengan afiks *ber-* ‘menghasilkan’.

[x MENGHASILKAN z]

MENGHASILKAN adalah predikat sederhana yang merepresentasikan makna leksikal verba ‘menghasilkan’, yaitu verba yang menyatakan peristiwa yang mengakibatkan munculnya hasil. x adalah variabel yang merupakan argumen dari predikat, yang melakukan suatu perbuatan atau yang berperan mendorong terjadinya suatu proses. z adalah konstanta yang mengisi posisi

argumen yang berasosiasi dengan predikat atau bertindak sebagai modifikator predikat.

3.2.2 'Memakai'

Dari hasil analisis data, makna gramatikal afiks *ber-* 'memakai' muncul pada verba yang berasal dari dasar nomina yang memiliki makna 'pakaian', 'perhiasan', 'riasan', dan 'kendaraan'. Nomina bermakna 'pakaian' yang dimaksud di sini adalah 'sesuatu yang dipakai melekat pada tubuh untuk menutupi tubuh atau bagian tubuh', misalnya *celana, baju, sarung, kemeja, dan jaket*. Nomina bermakna 'perhiasan' yang dimaksud di sini adalah 'barang yang dipakai untuk menghias tubuh', misalnya *cincin, kalung, gelang, anting-anting, dan subang*. Nomina bermakna 'riasan' yang dimaksud di sini adalah 'bahan atau sesuatu yang dibubuhkan ke wajah atau bagian tubuh dengan tujuan memperindah atau mempercantik diri', misalnya *bedak, gincu, celak, kuteks, dan pantis*. Nomina bermakna 'kendaraan' yang dimaksud di sini adalah 'sesuatu yang digunakan untuk dikendarai atau dinaiki, dan mempermudah menempuh perjalanan', misalnya *becak, bendi, dokar, kano, dan kapal*.

Dari data yang telah dianalisis pada penelitian ini, kata-kata yang dihasilkan dari proses afiksasi dasar nomina yang mengandung makna 'pakaian' menggunakan afiks *ber-* yang memiliki makna gramatikal 'memakai' antara lain

- (1) *berbaju*
- (2) *berbusana*
- (3) *bercelana*
- (4) *berkemban*
- (5) *berkostum*
- (6) *bermantel*
- (7) *bergaun*
- (8) *berkaus*
- (9) *berkemeja*
- (10) *berpiama*.

Dari data yang telah dianalisis pada penelitian ini, kata-kata yang dihasilkan dari proses afiksasi dasar nomina yang mengandung makna ‘perhiasan’ menggunakan afiks *ber-* yang memiliki makna gramatikal ‘memakai’ antara lain sebagai berikut.

- (1) *bergiwang*
- (2) *berkalung*
- (3) *berkerabu*
- (4) *berpending*
- (5) *bersunting*
- (6) *bersubang*

Dari data yang telah dianalisis pada penelitian ini, kata-kata yang dihasilkan dari proses afiksasi dasar nomina yang mengandung makna ‘riasan’ menggunakan afiks *ber-* yang memiliki makna gramatikal ‘memakai’ antara lain *berbedak, bercelak, bersipat, bergincu, dan berpantis*.

Dari data yang telah dianalisis pada penelitian ini, kata-kata yang dihasilkan dari proses afiksasi dasar nomina yang mengandung makna ‘kendaraan’ menggunakan afiks *ber-* yang memiliki makna gramatikal ‘memakai’ antara lain sebagai berikut.

- (1) *bersepeda*
- (2) *bersampan*
- (3) *berperahu*
- (4) *berbendi*
- (5) *berdokar*
- (6) *berkano*
- (7) *berkapal*
- (8) *bersado*
- (9) *berkereta*
- (10) *berbecak*

Selain dasar nomina yang memiliki makna ‘pakaian’, ‘perhiasan’, ‘riasan’, dan ‘kendaraan’, afiks *ber-* yang memiliki makna gramatikal ‘memakai’ juga dapat bergabung dengan pronomina. Dari data yang telah dianalisis pada penelitian ini, kata-kata yang dihasilkan dari proses afiksasi dasar pronomina menggunakan afiks *ber-* yang memiliki makna gramatikal ‘memakai’ adalah *beraku*, *berbeta*, *berengkau*, dan *berkamu*.

Makna kata yang merupakan hasil afiksasi dasar menggunakan afiks *ber-* yang memiliki makna ‘memakai’ dapat direpresentasikan dalam dekomposisi predikat. Berikut ini contoh dekomposisi predikat kata-kata hasil afiksasi dasar menggunakan afiks *ber-* yang memiliki makna ‘memakai’.

- (1) *berbaju* : [x MEMAKAI *BAJU*]
- (2) *bergaun* : [x MEMAKAI *GAUN*]
- (3) *berkaus* : [x MEMAKAI *KAUS*]
- (4) *berkemeja* : [x MEMAKAI *KEMEJA*]
- (5) *berpiama* : [x MEMAKAI *PIAMA*]

- (6) *bergiwang* : [x MEMAKAI *GIWANG*]
- (7) *berkalung* : [x MEMAKAI *KALUNG*]
- (8) *berkerabu* : [x MEMAKAI *KERABU*]
- (9) *berpending* : [x MEMAKAI *PENDING*]
- (10) *bersubang* : [x MEMAKAI *SUBANG*]

- (11) *berbedak* : [x MEMAKAI *BEDAK*]
- (12) *bercelak* : [x MEMAKAI *CELAK*]
- (13) *bersipat* : [x MEMAKAI *SIPAT*]
- (14) *bergincu* : [x MEMAKAI *GINCU*]
- (15) *berpantis* : [x MEMAKAI *PANTIS*]

- (16) *bersepeda* : [x MEMAKAI *SEPEDA*]
 (17) *bersampan* : [x MEMAKAI *SAMPAN*]
 (18) *berperahu* : [x MEMAKAI *PERAHU*]
 (19) *berkereta* : [x MEMAKAI *KERETA*]
 (20) *berbecak* : [x MEMAKAI *BECAK*]
- (21) *beraku* : [x MEMAKAI *AKU*]
 (22) *berbeta* : [x MEMAKAI *BETA*]
 (23) *berengkau* : [x MEMAKAI *ENGKAU*]
 (24) *berkamu* : [x MEMAKAI *KAMU*]

Dari dekomposisi-dekomposisi predikat kata-kata hasil afiksasi dasar menggunakan afiks *ber-* yang memiliki makna ‘memakai’ dapat diperoleh *lexical semantic template* yang sesuai dengan verba berafiks *ber-* ‘memakai’. Berikut ini *lexical semantic template* yang sesuai dengan afiks *ber-* ‘memakai’.

[x MEMAKAI z]

MEMAKAI adalah predikat sederhana yang merepresentasikan makna leksikal verba ‘memakai’, yaitu verba yang menyatakan peristiwa sesuatu dipakai oleh seseorang atau dipakai dalam suatu perbuatan. Makna ‘memakai’ di sini juga mencakup makna ‘mengenakan’ dan ‘naik atau mengendarai’. Makna ‘mengenakan’ dan ‘naik atau mengendarai’ sama-sama mengandung komponen makna ‘memakai’, meskipun penerapannya tidak sama, yaitu ‘mengenakan’ diterapkan untuk ‘pakaian’ dan ‘naik atau mengendarai’ diterapkan untuk ‘kendaraan’. x adalah variabel yang merupakan argumen dari predikat, yang melakukan suatu perbuatan atau yang berperan mendorong terjadinya suatu proses. z adalah konstanta yang mengisi posisi argumen yang berasosiasi dengan predikat atau bertindak sebagai modifikator predikat.

3.2.3 'Memiliki'

Dari hasil analisis data, makna gramatikal afiks *ber-* 'memiliki' muncul pada verba yang berasal dari dasar nomina yang memiliki makna 'kerabat' dan 'penyakit'. Makna 'memiliki' di sini mencakup makna 'mempunyai', yaitu 'hubungan timbal-balik saling memiliki', dan 'memiliki', yaitu 'hak milik yang dapat hilang atau dipindahtangankan'.

Nomina bermakna 'kerabat' yang dimaksud di sini adalah 'keluarga, sanak saudara, atau orang yang masih memiliki pertalian keluarga yang dekat'. Makna-makna yang tercakup dalam 'kerabat' adalah 'keluarga inti (orang tua dan saudara kandung atau suami/istri dan anak-anak)', 'keluarga besar (paman, bibi, kakek, nenek, dan sebagainya)', dan 'kerabat berdasarkan ikatan perkawinan'. Nomina bermakna 'kerabat' biasanya dapat digunakan sebagai kata sapaan tergantung pada konteks pemakaiannya. Dalam penelitian ini, pemakaian nomina 'kerabat' sebagai kata sapaan diabaikan karena untuk membedakannya harus melihat konteks pemakaian.

Nomina bermakna 'penyakit' yang dimaksud di sini adalah 'gangguan kesehatan atau sesuatu yang dapat menyebabkan terjadinya gangguan pada makhluk hidup'. Nomina bermakna 'bagian tubuh atau bagian tumbuhan' yang dimaksud di sini adalah 'bagian tubuh manusia, binatang, atau tumbuhan', misalnya *gading, hidung, cabang, akar, dan buntut*.

Dari data yang telah dianalisis pada penelitian ini, kata-kata yang dihasilkan dari proses afiksasi dasar nomina yang mengandung makna 'kerabat' menggunakan afiks *ber-* yang memiliki makna gramatikal 'memiliki' antara lain sebagai berikut.

- (1) *beradik*
- (2) *berkakak*
- (3) *berkeluarga*
- (4) *berabang*
- (5) *beranak*
- (6) *berayah*

- (7) *bercucu*
- (8) *berpaman*
- (9) *berputra*
- (10) *bersaudara*
- (11) *berbesan*
- (12) *berdansanak*
- (13) *berbini*
- (14) *berkerabat*
- (15) *beristri*
- (16) *bermenantu*
- (17) *berbapak*
- (18) *beribu*
- (19) *bersuami*
- (20) *beripar*

Dari data yang telah dianalisis pada penelitian ini, kata-kata yang dihasilkan dari proses afiksasi dasar nomina yang mengandung makna ‘penyakit’ menggunakan afiks *ber-* yang memiliki makna gramatikal ‘memiliki’ antara lain sebagai berikut.

- (1) *berbisul*
- (2) *bersepan*
- (3) *berjaram*
- (4) *berdangkung*
- (5) *berborok*
- (6) *berkoreng*
- (7) *berkudis*
- (8) *berkedal*

Dari data yang telah dianalisis pada penelitian ini, kata-kata yang dihasilkan dari proses afiksasi dasar nomina yang mengandung makna ‘bagian tubuh atau bagian tumbuhan’ menggunakan afiks *ber-* yang memiliki makna gramatikal ‘memiliki’ antara lain sebagai berikut.

- (1) *bergading*
- (2) *berhidung*
- (3) *berinsang*
- (4) *berambut*
- (5) *berbulu*
- (6) *bermisai*
- (7) *berkumis*
- (8) *berbuntut*
- (9) *bertekak*
- (10) *berjantung*
- (11) *berkepala*
- (12) *bersirip*
- (13) *bercabang*
- (14) *berlidah*
- (15) *bermoncong*
- (16) *berekor*
- (17) *bertumit*
- (18) *berbunga*

Selain yang sudah disebutkan di atas, dasar yang dapat bergabung dengan afiks *ber-* yang memiliki makna gramatikal ‘memiliki’ adalah (1) nomina yang bermakna ‘orang yang memiliki keahlian’, misalnya *guru* dan *hakim*, (2) nomina yang bermakna ‘tempat’, misalnya *rumah*, *markas*, dan *kantor*, (3) nomina yang menyatakan benda abstrak, misalnya *nama*, *akal*, *budi*, dan *iman*.

Makna kata yang merupakan hasil afiksasi dasar menggunakan afiks *ber-* yang memiliki makna ‘memiliki’ dapat direpresentasikan dalam dekomposisi predikat. Berikut ini contoh dekomposisi predikat kata-kata hasil afiksasi dasar menggunakan afiks *ber-* yang memiliki makna ‘memiliki’.

- 
- (1) *beradik* : [x MEMILIKI ADIK]
 - (2) *berbapak* : [x MEMILIKI BAPAK]
 - (3) *beribu* : [x MEMILIKI IBU]
 - (4) *bersuami* : [x MEMILIKI SUAMI]
 - (5) *beripar* : [x MEMILIKI IPAR]

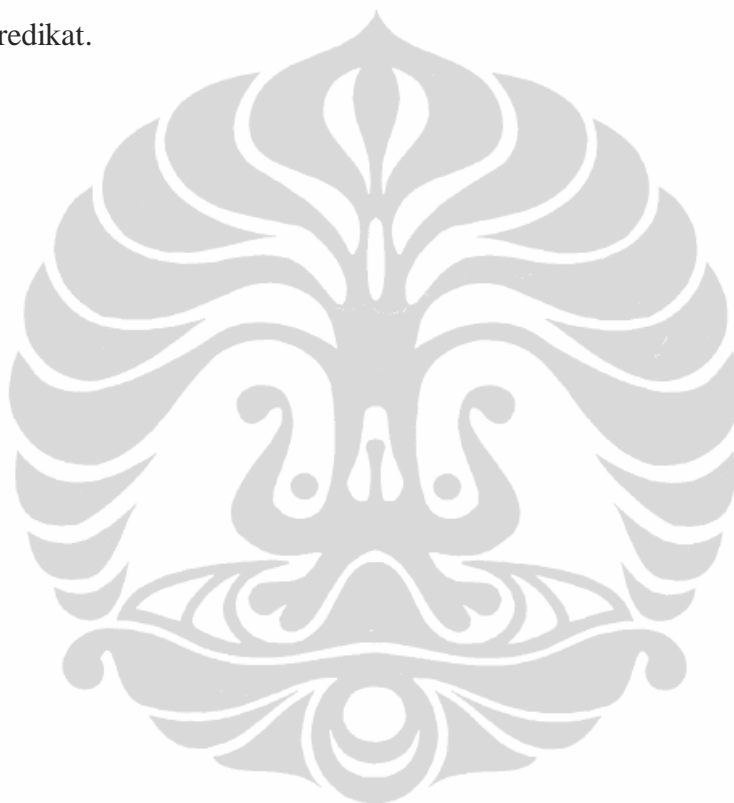
 - (6) *berbisul* : [x MEMILIKI BISUL]
 - (7) *berborok* : [x MEMILIKI BOROK]
 - (8) *berkoreng* : [x MEMILIKI KORENG]
 - (9) *berkudis* : [x MEMILIKI KUDIS]
 - (10) *berkedal* : [x MEMILIKI KEDAL]

 - (11) *berlidah* : [x MEMILIKI LIDAH]
 - (12) *bermoncong* : [x MEMILIKI MONCONG]
 - (13) *berekor* : [x MEMILIKI EKOR]
 - (14) *bertumit* : [x MEMILIKI TUMIT]
 - (15) *berbunga* : [x MEMILIKI BUNGA]

Dari dekomposisi-dekomposisi predikat kata-kata hasil afiksasi dasar menggunakan afiks *ber-* yang memiliki makna ‘memiliki’ dapat diperoleh *lexical semantic template* yang sesuai dengan verba berafiks *ber-* ‘memiliki’. Berikut ini *lexical semantic template* yang sesuai dengan afiks *ber-* ‘memiliki’.

[x MEMILIKI z]

MEMILIKI adalah predikat sederhana yang merepresentasikan makna leksikal verba ‘memiliki’. Makna ‘memiliki’ di sini mencakup makna ‘mempunyai’, yaitu ‘hubungan timbal-balik saling memiliki’, dan ‘memiliki’, yaitu ‘hak milik yang dapat hilang atau dipindahtangankan’. x adalah variabel yang merupakan argumen dari predikat, yang melakukan suatu perbuatan atau yang berperan mendorong terjadinya suatu proses. z adalah konstanta yang mengisi posisi argumen yang berasosiasi dengan predikat atau bertindak sebagai modifikator predikat.



BAB 4

RANCANGAN IMPLEMENTASI ATURAN-ATURAN AFIKSASI PEMBENTUK VERBA BAHASA INDONESIA

Pada bab 3 telah diuraikan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Dari uraian hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan ada 17 aturan afiksasi yang telah diperoleh dalam penelitian ini. 17 aturan afiksasi tersebut dirancang dapat diimplementasikan dalam pembuatan aplikasi atau program komputer yang dapat secara otomatis melakukan proses afiksasi menggunakan afiks *meng-* dan afiks *ber-*. Berikut ini rangkuman 17 aturan afiksasi yang diperoleh dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 Aturan-aturan Afiksasi Pembentuk Verba dalam Bahasa Indonesia Menggunakan Afiks *meng-* dan Afiks *ber-*

No	Makna yang terkandung di dalam dasar	Afiks	Makna gramatikal afiks	Lexical semantic template verba hasil afiksasi	Transitivitas
1.	'keadaan'	<i>meng-</i>	'menjadi'	[x MENJADI z]	Intransitif
2.	'keadaan akibat dikenai suatu perbuatan'	<i>meng-</i>	'menyebabkan menjadi'	[[x MELAKUKAN] MENYEBABKAN [y MENJADI z]]	Transitif
3.	'cara perbuatan dilakukan'	<i>meng-</i>	'melakukan'	[x MELAKUKAN z]	Intransitif
4.	'cara perbuatan'	<i>meng-</i>	'melakukan'	[x	Transitif

No	Makna yang terkandung di dalam dasar	Afiks	Makna gramatikal afiks	Lexical semantic template verba hasil afiksasi	Transitivitas
	dilakukan'			MELAKUKAN z y]	
5.	'alat yang dipakai untuk melakukan perbuatan'	meng-	'melakukan'	[x MELAKUKAN z]	Intransitif
6.	'arah'	meng-	'menjadi berada di'	[x MENJADI P _{lokasi} z]	Intransitif
7.	'bangunan atau tempat'	meng-	'menyebabk an menjadi berada di'	[[xMELAKUK AN] MENYEBABK AN [y MENJADI P _{lokasi} z]]	Transitif
8.	'bunyi'	meng-	'menghasilk an'	[x MENGHASILK AN z]	Intransitif
9.	'makanan'	meng-	'menghasilk an'	[x MENGHASILK AN z]	Intransitif
10.	'hasil'	ber-	'menghasilk an'	[x MENGHASILK AN z]	Intransitif
11.	'pakaian'	ber-	'memakai'	[x MEMAKAI z]	Intransitif
12.	'aksesoris'	ber-	'memakai'	[x MEMAKAI z]	Intransitif

No	Makna yang terkandung di dalam dasar	Afiks	Makna gramatikal afiks	Lexical semantic template verba hasil afiksasi	Transitivitas
13.	'riasan'	ber-	'memakai'	[x MEMAKAI z]	Intransitif
14.	'kendaraan'	ber-	'memakai'	[x MEMAKAI z]	Intransitif
15.	'kerabat'	ber-	'memiliki'	[x MEMILIKI z]	Intransitif
16.	'penyakit'	ber-	'memiliki'	[x MEMILIKI z]	Intransitif
17.	'bagian tubuh (manusia atau binatang) atau bagian tumbuhan'	ber-	'memiliki'	[x MEMILIKI z]	Intransitif

Berikut ini cara membaca aturan-aturan afiksasi pembentuk verba bahasa Indonesia yang sudah dirangkum di atas.

1. Aturan afiksasi no. 1

dasar 'keadaan' + *meng-* 'menjadi' → V + [x MENJADI z] + intransitif

Cara membaca aturan afiksasi no. 1 adalah sebagai berikut.

Dasar yang mengandung makna 'keadaan' jika mengalami afiksasi menggunakan afiks *meng-* yang memiliki makna gramatikal 'menjadi', akan menghasilkan verba yang memiliki *lexical semantic template* [x MENJADI z] dan verba hasil afiksasi tersebut adalah verba intransitif.

Contoh penerapan aturan no. 1 pada data.

biru + meng- → membiru + [x MENJADI *BIRU*] + intransitif

2. Aturan afiksasi no. 2

dasar 'keadaan akibat dikenai suatu perbuatan' + *meng-* 'menyebabkan menjadi'
→ V + [[x MELAKUKAN] MENYEBABKAN [y MENJADI z]] + transitif

Cara membaca aturan afiksasi no. 2 adalah sebagai berikut.

Dasar yang mengandung makna 'keadaan akibat dikenai suatu perbuatan' jika mengalami afiksasi menggunakan afiks *meng-* yang memiliki makna gramatikal 'menyebabkan menjadi', akan menghasilkan verba yang memiliki *lexical semantic template* [[x MELAKUKAN] MENYEBABKAN [y MENJADI z]] dan verba hasil afiksasi tersebut adalah verba transitif.

Contoh penerapan aturan no. 2 pada data.

robek + meng- → merobek + [[x MELAKUKAN] MENYEBABKAN [y MENJADI *ROBEK*]] + transitif

3. Aturan afiksasi no. 3

dasar 'cara perbuatan dilakukan' + *meng-* 'melakukan' → V + [x MELAKUKAN z] + intransitif

Cara membaca aturan afiksasi no. 3 adalah sebagai berikut.

Dasar yang mengandung makna 'cara perbuatan dilakukan' jika mengalami afiksasi menggunakan afiks *meng-* yang memiliki makna gramatikal 'melakukan', akan menghasilkan verba yang memiliki *lexical semantic template* [x MELAKUKAN z] dan verba hasil afiksasi tersebut adalah verba intransitif.

Contoh penerapan aturan no. 3 pada data.

bungkuk + meng- → membungkuk + [x MELAKUKAN BUNGKUK]
+ intransitif

4. Aturan afiksasi no. 4

dasar 'cara perbuatan dilakukan' + *meng-* 'melakukan' → V + [x MELAKUKAN z y] + transitif

Cara membaca aturan afiksasi no. 4 adalah sebagai berikut.

Dasar yang mengandung makna 'cara perbuatan dilakukan' jika mengalami afiksasi menggunakan afiks *meng-* yang memiliki makna gramatikal 'melakukan', akan menghasilkan verba yang memiliki *lexical semantic template* [x MELAKUKAN z y] dan verba hasil afiksasi tersebut adalah verba transitif.

Contoh penerapan aturan no. 4 pada data.

selidik + meng- → menyelidik + [x MELAKUKAN SELIDIK y] + transitif

5. Aturan afiksasi no. 5

dasar 'alat yang dipakai untuk melakukan perbuatan' + *meng-* 'melakukan' → V + [x MELAKUKAN z] + intransitif

Cara membaca aturan afiksasi no. 5 adalah sebagai berikut.

Dasar yang mengandung makna 'alat yang dipakai untuk melakukan perbuatan' jika mengalami afiksasi menggunakan afiks *meng-* yang memiliki makna gramatikal 'melakukan', akan menghasilkan verba yang memiliki *lexical semantic template* [x MELAKUKAN z] dan verba hasil afiksasi tersebut adalah verba intransitif.

Contoh penerapan aturan no. 5 pada data.

pahat + *meng-* → memahat + [x MELAKUKAN PAHAT] + intransitif

6. Aturan afiksasi no. 6

dasar 'arah' + *meng-* 'menjadi berada di' → V + [x MENJADI P_{lokasi} z] + intransitif

Cara membaca aturan afiksasi no. 6 adalah sebagai berikut.

Dasar yang mengandung makna 'arah' jika mengalami afiksasi menggunakan afiks *meng-* yang memiliki makna gramatikal 'menjadi berada di', akan menghasilkan verba yang memiliki *lexical semantic template* [x MENJADI P_{lokasi} z] dan verba hasil afiksasi tersebut adalah verba intransitif.

Contoh penerapan aturan no. 6 pada data.

kanan + meng- → menganan + [x MENJADI P_{lokasi} KANAN] + intransitif

7. Aturan afiksasi no. 7

dasar 'bangunan atau tempat' + meng- 'menyebabkan menjadi berada di' → V + [[x MELAKUKAN] MENYEBABKAN [y MENJADI P_{lokasi} z]] + transitif

Cara membaca aturan afiksasi no. 7 adalah sebagai berikut.

Dasar yang mengandung makna 'bangunan atau tempat' jika mengalami afiksasi menggunakan afiks *meng-* yang memiliki makna gramatikal 'menyebabkan menjadi berada di', akan menghasilkan verba yang memiliki *lexical semantic template* [[x MELAKUKAN] MENYEBABKAN [y MENJADI P_{lokasi} z]] dan verba hasil afiksasi tersebut adalah verba transitif.

Contoh penerapan aturan no. 7 pada data.

penjara + meng- → memenjara + [[x MELAKUKAN] MENYEBABKAN [y MENJADI P_{lokasi} PENJARA]] + transitif

8. Aturan afiksasi no. 8

dasar 'bunyi' + meng- 'menghasilkan' → V + [x MENGHASILKAN z] + intransitif

Cara membaca aturan afiksasi no. 8 adalah sebagai berikut.

Dasar yang mengandung makna 'bunyi' jika mengalami afiksasi menggunakan afiks *meng-* yang memiliki makna gramatikal 'menghasilkan', akan menghasilkan verba yang memiliki *lexical semantic template* [x MENGHASILKAN z] dan verba hasil afiksasi tersebut adalah verba intransitif.

Contoh penerapan aturan no. 8 pada data.

embik + meng- → mengembik + [x MENGHASILKAN *EMBIK*] + intransitif

9. Aturan afiksasi no. 9

dasar 'makanan' + *meng-* 'menghasilkan' → V + [x MENGHASILKAN z] + intransitif

Cara membaca aturan afiksasi no. 9 adalah sebagai berikut.

Dasar yang mengandung makna 'makanan' jika mengalami afiksasi menggunakan afiks *meng-* yang memiliki makna gramatikal 'menghasilkan', akan menghasilkan verba yang memiliki *lexical semantic template* [x MENGHASILKAN z] dan verba hasil afiksasi tersebut adalah verba intransitif.

Contoh penerapan aturan no. 9 pada data.

sambal + meng- → menyambal + [x MENGHASILKAN *SAMBAL*] + intransitif

10. Aturan afiksasi no. 10

dasar 'hasil' + *ber-* 'menghasilkan' → V + [x MENGHASILKAN z] + intransitif

Cara membaca aturan afiksasi no. 10 adalah sebagai berikut.

Dasar yang mengandung makna 'hasil' jika mengalami afiksasi menggunakan afiks *ber-* yang memiliki makna gramatikal 'menghasilkan', akan menghasilkan verba yang memiliki *lexical semantic template* [x MENGHASILKAN z] dan verba hasil afiksasi tersebut adalah verba intransitif.

Contoh penerapan aturan no. 10 pada data.

denyit + *ber-* → berdenyit + [x MENGHASILKAN *DENYIT*] + intransitif

11. Aturan afiksasi no. 11

dasar 'pakaian' + *ber-* 'memakai' → V + [x MEMAKAI z] + intransitif

Cara membaca aturan afiksasi no. 11 adalah sebagai berikut.

Dasar yang mengandung makna 'pakaian' jika mengalami afiksasi menggunakan afiks *ber-* yang memiliki makna gramatikal 'memakai', akan menghasilkan verba yang memiliki *lexical semantic template* [x MEMAKAI z] dan verba hasil afiksasi tersebut adalah verba intransitif.

Contoh penerapan aturan no. 11 pada data.

gaun + ber- → bergaun + [x MEMAKAI GAUN] + intransitif

12. Aturan afiksasi no. 12

dasar 'aksesoris' + ber- 'memakai' → V + [x MEMAKAI z] + intransitif

Cara membaca aturan afiksasi no. 12 adalah sebagai berikut.

Dasar yang mengandung makna 'aksesoris' jika mengalami afiksasi menggunakan afiks *ber-* yang memiliki makna gramatikal 'memakai', akan menghasilkan verba yang memiliki *lexical semantic template* [x MEMAKAI z] dan verba hasil afiksasi tersebut adalah verba intransitif.

Contoh penerapan aturan no. 12 pada data.

kalung + ber- → berkalung + [x MEMAKAI KALUNG] + intransitif

13. Aturan afiksasi no. 13

dasar 'riasan' + ber- 'memakai' → V + [x MEMAKAI z] + intransitif

Cara membaca aturan afiksasi no. 13 adalah sebagai berikut.

Dasar yang mengandung makna 'riasan' jika mengalami afiksasi menggunakan afiks *ber-* yang memiliki makna gramatikal 'memakai', akan menghasilkan verba yang memiliki *lexical semantic template* [x MEMAKAI z] dan verba hasil afiksasi tersebut adalah verba intransitif.

Contoh penerapan aturan no. 13 pada data.

bedak + ber- → berbedak + [x MEMAKAI *BEDAK*] + intransitif

14. Aturan afiksasi no. 14

dasar 'kendaraan' + ber- 'memakai' → V + [x MEMAKAI z] + intransitif

Cara membaca aturan afiksasi no. 14 adalah sebagai berikut.

Dasar yang mengandung makna 'kendaraan' jika mengalami afiksasi menggunakan afiks *ber-* yang memiliki makna gramatikal 'memakai', akan menghasilkan verba yang memiliki *lexical semantic template* [x MEMAKAI z] dan verba hasil afiksasi tersebut adalah verba intransitif.

Contoh penerapan aturan no. 14 pada data.

sampan + ber- → bersampan + [x MEMAKAI *SAMPAN*] + intransitif

15. Aturan afiksasi no. 15

dasar 'kerabat' + ber- 'memiliki' → V + [x MEMILIKI z] + intransitif

Cara membaca aturan afiksasi no. 15 adalah sebagai berikut.

Dasar yang mengandung makna 'kerabat' jika mengalami afiksasi menggunakan afiks *ber-* yang memiliki makna gramatikal 'memiliki', akan menghasilkan verba yang memiliki *lexical semantic template* [x MEMILIKI z] dan verba hasil afiksasi tersebut adalah verba intransitif.

Contoh penerapan aturan no. 15 pada data.

paman + ber- → berpaman + [x MEMILIKI PAMAN] + intransitif

16. Aturan afiksasi no. 16

dasar 'penyakit' + ber- 'memiliki' → V + [x MEMILIKI z] + intransitif

Cara membaca aturan afiksasi no. 16 adalah sebagai berikut.

Dasar yang mengandung makna 'penyakit' jika mengalami afiksasi menggunakan afiks *ber-* yang memiliki makna gramatikal 'memiliki', akan menghasilkan verba yang memiliki *lexical semantic template* [x MEMILIKI z] dan verba hasil afiksasi tersebut adalah verba intransitif.

Contoh penerapan aturan no. 16 pada data.

kudis + ber- → berkudis + [x MEMILIKI KUDIS] + intransitif

17. Aturan afiksasi no. 17

dasar 'bagian tubuh (manusia atau binatang) atau bagian tumbuhan' + ber- 'memiliki' → V + [x MEMILIKI z] + intransitif

Cara membaca aturan afiksasi no. 17 adalah sebagai berikut.

Dasar yang mengandung makna 'bagian tubuh (manusia atau binatang) atau bagian tumbuhan' jika mengalami afiksasi menggunakan afiks *ber-* yang memiliki makna gramatikal 'memiliki', akan menghasilkan verba yang memiliki *lexical semantic*

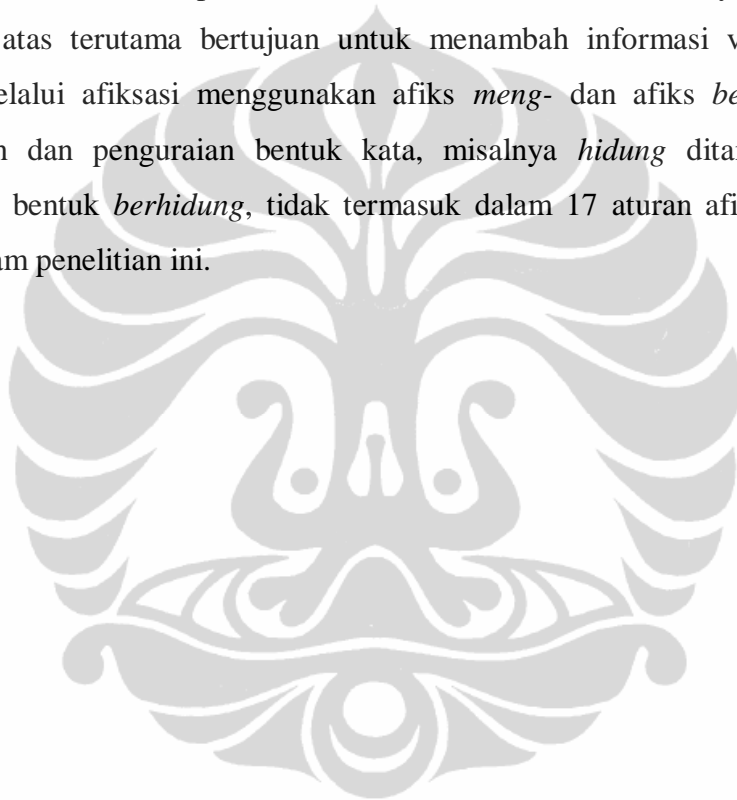
Universitas Indonesia

template [x MEMILIKI z] dan verba hasil afiksasi tersebut adalah verba intransitif.

Contoh penerapan aturan no. 17 pada data.

hidung + ber- → berhidung + [x MEMILIKI *HIDUNG*] + intransitif

17 aturan afiksasi pembentuk verba bahasa Indonesia yang sudah diuraikan di atas terutama bertujuan untuk menambah informasi verba yang dihasilkan melalui afiksasi menggunakan afiks *meng-* dan afiks *ber-*. Aturan penggabungan dan penguraian bentuk kata, misalnya *hidung* ditambah *ber-* menghasilkan bentuk *berhidung*, tidak termasuk dalam 17 aturan afiksasi yang diperoleh dalam penelitian ini.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini telah menghasilkan 17 aturan afiksasi yang melibatkan makna yang terkandung di dalam dasar, afiks, makna gramatikal afiks, *lexical semantic template* verba hasil afiksasi, dan transitivitas. 17 aturan afiksasi tersebut dirancang dapat diimplementasikan dalam morfologi komputasi untuk menghasilkan analisis makna gramatikal dan argumen semantis verba berafiks *meng-* dan verba berafiks *ber-*.
2. Makna gramatikal sebuah afiks dapat turut menentukan makna verba yang dihasilkan dari afiksasi menggunakan afiks tersebut.
3. Makna verba hasil afiksasi dapat direpresentasikan dalam dekomposisi predikat.
4. Makna gramatikal sebuah afiks dapat berkaitan dengan *lexical semantic template* verba hasil afiksasi menggunakan afiks tersebut.
5. *Lexical semantic template* dapat diketahui dari dekomposisi-dekomposisi predikat yang memiliki struktur yang sama.
6. Jumlah argumen yang terdapat dalam *lexical semantic templates* dapat menjadi petunjuk transitivitas verba.

5.2 Saran

Berikut ini beberapa saran untuk pengembangan penelitian ini.

1. Aturan-aturan afiksasi pembentuk verba bahasa Indonesia menggunakan afiks *meng-* dan *ber-* yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dikembangkan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Aturan-aturan afiksasi yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat memperkaya informasi analisis afiksasi yang dilakukan menggunakan aplikasi atau program komputer.

3. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini dapat diterapkan untuk menganalisis afiks-afiks lainnya, selain afiks *meng-* dan *ber-* yang sudah dianalisis di penelitian ini.
4. Jika pada penelitian-penelitian selanjutnya, semua afiks bahasa Indonesia sudah berhasil diteliti, sangat menarik untuk dianalisis hubungan antarafiks tersebut dengan menggunakan pendekatan proses (*item-and-process*) karena kemungkinan akan dapat menjelaskan dengan detail proses afiksasi yang terjadi dalam bahasa Indonesia.
5. *Lexical semantic templates* yang diperoleh dalam penelitian ini dapat digunakan untuk pemetaan sintaksis yang dapat digunakan dalam ruang lingkup penelitian sintaksis.
6. Pada penelitian selanjutnya, sumber data yang digunakan dapat ditambah dari selain *KBBI* supaya informasi afiks yang diperoleh dapat lebih detail.

DAFTAR ACUAN

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., dan Moeliono, Anton M. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aronoff, M. dan Fudeman, K. (2005). *What is Morphology?* Oxford: Blackwell Publishing.
- Bauer, Laurie. (1988). *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Chaer, Abdul. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Haspelmath, Martin. (2002). *Understanding Morphology*. London: Arnold.
- Katamba, Francis. (1993). *Morphology*. London: The Macmillan Press.
- Keraf, Gorys. (1991). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia: untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti. (2007a). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (2007b). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Levin, B. dan M. Rappaport Hovav. (2001). Morphology and Lexical Semantics. Dalam A. Spencer dan A. M. Zwicky (Ed.). *The Handbook of Morphology*. Oxford: Blackwell Publishers.
- _____. (November 2008). "Lexical Conceptual Structure". Dalam K. von Stechow, C. Maienborn, and P. Portner (Ed.). *Semantics: An International Handbook of Natural Language Meaning*, Mouton de Gruyter, Berlin.
<http://www.stanford.edu/%7Ebclevin/hsk08rev.pdf> diunduh tanggal 11 Juli 2011.
- Mitkov, Ruslan (Ed.). (2003). *The Oxford Handbook of Computational Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.

Nida, Eugene A. (1970). *Morphology: The Descriptive Analysis of Word*. Edisi Kedua. Ann Arbor: The University of Michigan Press.

Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Edisi Ketiga. Jakarta: Pusat Bahasa.

[http://pusatbahasa.depdiknas.go.id/lamanv4/sites/default/files/Pedoman_Umum%20Pembentukan_Istilah_\(PBN\).pdf](http://pusatbahasa.depdiknas.go.id/lamanv4/sites/default/files/Pedoman_Umum%20Pembentukan_Istilah_(PBN).pdf) diunduh tanggal 24 Februari 2011.

_____. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ramlan, M. (1987). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.

